

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN MAHASANTRI
MA'HAD SUNAN AMPEL ALI
(Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)**

TESIS

Oleh

MUHAMMAD FAIZ
NIM 14710033



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

TESIS
MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN MAHASANTRI
MA'HAD SUNAN AMPEL ALI
(Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Ali UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang)

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

OLEH
MUHAMMAD FAIZ
NIM : 14710033

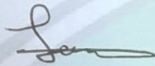
Pembimbing :
Dr. Munirul Abidin, MA
Dr. A. Djalaluddin, MA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

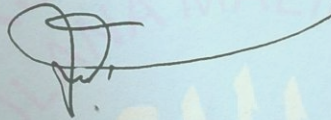
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Ali (Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Desember 2018

Dewan Penguji,



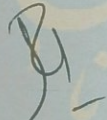
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd Ketua Penguji
NIP.19801001 200801 1 016



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I Penguji Utama
NIP.195507171982031005



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag Anggota
NIP.196611212002121001



Dr. H. Ach. Djalaluddin, Lc., M.A Anggota
NIP.197307192005011003

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP.195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 Mei 2019

Muhammad Faiz
Nim:14710033



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak selaku ketua Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Munirul Abidin, MA dan Dr. A. Djalaluddin, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam penelitian ini.

5. Direktur Ma'had Sunan Ampel Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. H. Akhmad Muzakki, MA beserta jajaran Pengurus Ma'had yang telah ikut andil dalam mensukseskan penelitian ini.
6. Kedua orang tua peneliti (bapak Dr. H. Abdul Hamid dan ibu Hosnaini) yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 di UIN MALIKI Malang. Tidak lupa kepada Saudara-saudaraku Adik Robiatul Adawiyah, Adik Azka Syadid Fikri yang menjadi penyemangatku dalam mengerjakan Tesis.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 9 Mei 2019
Penulis,

Muhammad Faiz
Nim:14710033

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Manajemen Pendidikan	20
1. Manajemen	20
2. Pendidikan	26
3. Manajemen Pendidikan	39
B. Kedisiplinan Santri	42
1. Pengertian kedisiplinan Santri	42
2. Tujuan Kedisiplinan Santri	46
3. Unsur-unsur Kedisiplinan Santri	50
4. Metode Kedisiplinan Santri	54
5. Pendekatan Kedisiplinan Santri.....	60
C. Manajemen Pendidikan kedisiplinan Santri	62

1. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri (Planning)	64
2. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri (Actuating)	70
3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri	77
D. Kerangka Berfikir	85
BAB III METODE PENELITIAN	87
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	87
B. Lokasi Penelitian	89
C. Kehadiran Peneliti	91
D. Data dan Sumber Data	93
E. Teknik Pengumpulan Data	94
F. Teknik Analisis Data	98
G. Pengecekan Keabsahan Data	101
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	106
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	106
1. Sejarah Singkat Ma'had Sunan ampel Al Aly	106
2. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had	109
B. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri	110
1. Perumusan Visi, Misi dan Tujuan	112
2. Penetapan Tujuan Pendidikan Kedisiplinan	114
3. Menyusun Peraturan Kedisiplinan dan beberapa Ketentuannya.	116
a. Bentuk Peraturan Kedisiplinan Mahasantri	117
b. jenis-jenis Pelanggaran dan Sanksinya	119
c. Kedisiplinan Harian, Bulanan dan Tahunan	122
4. Pembagian Tugas Pokok dan Fungsi	124
C. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri	128
1. Sosialisasi Peraturan	128
a. Sosialisasi peraturan via online di website	128
b. Taaruf Ma'hadi	129
c. Taaruf Mabna	129
d. Monitoring berkala	130
e. Pengumuman Evaluasi Berkala	131
f. Isti'lamat\insidental	131

2. Implementasi\Pelaksanaan Peraturan	132
a. Pemilihan Pelaksana yang berkualitas	132
b. Pembagian Tugas Pokok dan Fungsi Murobbi dan Musrif	133
c. Monitoring Mahasantri	134
d. Evaluasi Berkala	135
D. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri	136
1. Pengawasan langsung	137
a. Absensi	137
b. Monitoring	138
c. Isti'lamat	138
2. Pengawasan tidak langsung.....	139
a. Laporan Musrif	139
b. Evaluasi Berjenjang	140
E. Hasil Temuan Penelitian	141
1. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri	141
2. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri	161
3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri	145
BAB V PEMBAHASAN	149
A. Pembahasan Hasil Penelitian	149
1. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan	149
2. Pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan.....	169
3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan	171
BAB VI PENUTUP	176
A. KESIMPULAN	176
B. SARAN	177
DAFTAR RUJAKAN	179

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian.....	14
Tabel 2.1 Hubungan Fungsi-Fungsi Manajemen.....	64
Tabel 2.2 Proses Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri	68
Tabel 2.3 Teknik atau Cara Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri	83
Tabel 3.1 Bagan Alur Analisis Data.....	99
Tabel 3.2 Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	104
Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri.....	122
Tabel 4.2 Kegiatan Bulanan Santri.....	123
Tabel 4.3 Kegiatan Tahunan Santri.....	123
Tabel 4.4 Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan.....	123
Tabel 5.1 Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Mahasantri.....	161

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	183
Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi	184
Lampiran 3 Pedoman Observasi	185
Lamipran 4 Tata Tertib	186



MOTTO

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya :”Dan katakanlah (olehmu muhammad),”ya tuhanku, tambahkan kepadaku ilmu pengetahuan.” (Surat Thoha ayat 114)



ABSTRAK

Muhammad Faiz. *Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Ali (Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN). Pembimbing (I) Dr. Munirul Abidin, MA Pembimbing (II) Dr. A. Djalaluddin, MA.

Kata Kunci : *Manajemen, Pendidikan, Kedisiplinan Santri*

Masalah pendidikan adalah masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan, pengajaran, penanaman nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat, hakekat, dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Dari latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1.) Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang? 2.) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang? 3.) Bagaimanakah pengawasan pendidikan karakter kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Dan untuk analisisnya sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. sedangkan pengecekan keabsahan data yaitu dengan : teknik Perpanjangan Pengamatan, Meningkatkan ketekunan, triangulasi, Melakukan *Member Check*.

Berdasarkan data kualitatif tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan: 1.) Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, meliputi (a) merumuskan visi, misi, dan tujuan Pondok, (b) merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri, (c) penyusunan peraturan kedisiplinan dan ketentuannya terkait bentuk-bentuk kedisiplinan, jenis-jenis pelanggaran dan sanksinya, membuat kedisiplinan harian bulanan dan tahunan, (d) pembagian tugas pokok dan fungsi para penegak disiplin mahasantri mulai dari pengasuh, murobbi dan musrif. 2.) Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren, meliputi (a) sosialisasi system peraturan yang terbagi dalam sosialisasi di website mabasantri baru, taaruf ma'hady, taruf mabna, monitoring berkala, pengumuman evaluasi bulanan dan tahunan, terahir isti'lamat (b) implimentasi seleksi penegak kedisiplinan terkait standarisasi pelaksana peraturan (c) proses penyeleksian penegak aturan murobbi dan musrif, (d) pembagian tugas pokok dan fungsi murobbi dan musrif (e) monitoring mahasantri untuk menjelaskan hak dan kewajiban serta tutorial pelaksanaannya. (f) evaluasi berkala langsung dan tidak langsung. 3.) Pengawasan di Pondok Pesantren dilakukan 2 teknik yaitu (a) pengawasan secara langsung terdiri dari absensi, monitoring, dan inspeksi (b) pengawasan secara tidak langsung terdiri dari laporan musrif/incidental dan evaluasi.

ABSTRACT

Muhammad Faiz. Management of discipline character education of Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Students (a case study di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Thesis. Graduate Program of Islamic Education Management of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang (UIN). Advisor (I) Dr. Munirul Abidin, MA Advisor (II) Dr. A. Djalaluddin, MA.

Key Words: Management, Education, Student's Discipline

Education problem is directly related to the life of human beings. Education is a process of one's attitude changing in maturing them through guiding, teaching, internalizing values and bases of life views to the young generation, for the purpose to make them realize and be responsible within their responsibilities as human beings, due to their character, essence, and characteristic.

Based on the background above, the researcher can formulate the problems as: (1) How is the plan of student's discipline character education at *Ma'had Sunan Ampel Al-Ay* Malang? (2) How is the implementation of student's discipline character education at *Ma'had Sunan Ampel Al-Aly* Malang?. (3) How is the supervision of student's discipline character education at *Ma'had Sunan Ampel Al-Aly* Malang?

This research is a qualitative research. While the data collection techniques are interview, documentation, and observation. Then, the analysis uses: data reduction, presentation, and conclusion. While the data validity checking are through observation extension techniques, improving persistence, triangulation, and performing member check.

Based on the qualitative research, the researcher can conclude that : (1) the plan of student's discipline character education in Islamic Boarding School covers (a) formulating vision, mission, and purpose of Islamic Boarding School, (b) formulating purpose student's discipline education, (c) arranging discipline rules and its provision that is related to kinds of discipline, violation and its punishment, making daily, monthly, and yearly discipline, (d) dividing main tasks and function of the supervisors; *pengasuh*, *murabbi* and *musyrif*. (2) the implementation of discipline character education in Islamic Boarding School covers (a) rules system socialization that is divided in the website of new students, *ta'aruf ma'hady*, *ta'aruf mabna*, regular monitoring, monthly and yearly evaluation information, and *isti'lamat* (b) implantation of supervisors selection related to the rules implementation standardization (c) process of supervisors selection (d) dividing tasks *murabbi* and *musyrif* (e) monitoring for students to show the rights and obligations (f) direct and indirect regular evaluation (3) the supervision in Islamic Boarding School is done through two techniques (a) direct supervision; list of attendance, monitoring, and inspection (b) indirect supervision from *muysrif* report and evaluation.

الملخص

محمد فائز. إدارة التربية المنضبطي لطلاب المعهد الجامعي (دراسة الحالية في المعهد سنن أمبيل العالي بالجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج). الأطروحة، البرنامج الماجستير إدارة التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا في الجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج.

: الدكتور أحمد جلال الدين الماجستير المشرف: الدكتور منير العابدين الماجستير

كلمة الرئيسية: إدارة، التربية، إنضباط الطلاب

مشكلة التعليم هي مشكلة مرتبطة مباشرة بالحياة والحياة البشرية. التعليم هو عملية السياسية لتنظيم الحياة ، في محاولة لتنضج الناس من خلال جهود الإرشاد والتعليم وغرس القيم وأساسيات وجهات النظر الحياتية للجيل الشاب ، بحيث يصبحون في وقت لاحق بشرًا مدركين ومسؤولين عن واجبات حياتهم ، وفقا لطبيعة وخصائص الإنسانية.

من خلفية التالي، قسم الباحث المشكلات وفقا بما سبق: (١) كيف يتم إنضباط التربية الشخصية لطلاب المعهد الجامعي سنن أمبيل العالي؟ (٢) كيف تنفيذ التربية الشخصية لطلاب المعهد الجامعي سنن أمبيل العالي؟ (٣) كيف يتم الإشراف لطلاب المعهد الجامعي سنن أمبيل العالي؟

تستخدم هذه الدراسة البحث النوعي ، بينما تستخدم تقنيات جمع البيانات ، وهي المقابلات والتوثيق والملاحظة. وللتحليل على النحو التالي: الحد من البيانات ، وعرض البيانات ، والاستنتاج. أثناء التحقق من صحة البيانات عن طريق: تقنية مراقبة الامتداد ، زيادة المثابرة ، التثليث ، إجراء فحص العضو.

بناءً على البيانات النوعية ، يمكن للمؤلفين استخلاص النتائج: (١) تخطيط التعليم لطلاب الانضباط في المدارس الداخلية الإسلامية ، بما في ذلك (أ) صياغة رؤية ورسالة وأهداف المعهد، (ب) صياغة أهداف تعليم الطلاب في الانضباط ، (ج) إعداد اللوائح التأديبية وأحكامها المتعلقة بأشكال الانضباط ، وأنواع الانتهاكات والعقوبات ، وجعل التخصصات اليومية الشهرية والسنوية ، (د) توزيع المهام والوظائف الأساسية للمنفذين التأديبيين بدءاً من مقدمي الرعاية وموروي وموسيف. (٢) تطبيق تعليم الانضباط في المدارس الإسلامية في سانتري ، بما في ذلك (أ) التنشئة الاجتماعية للنظام التنظيمي الذي ينقسم إلى التنشئة الاجتماعية على موقع الطلاب الجديد، تعرف المعهد، تعرف المبنى، الرصد الدوري ، إعلانات التقييم الشهري والسنوي ، الفصل الأخير (ب) تنفيذ اختيار المنفذين التأديبيين فيما يتعلق بتوحيد اللوائح التنفيذية (ج) عملية اختيار منفذي القواعد الموروي والمريفي ، (د) تقسيم المهام والوظائف الأساسية للموروي والمريفي (هـ) مراقبة الطلاب لشرح الحقوق والالتزامات ودروس التنفيذ. (و) التقييمات الدورية المباشرة وغير المباشرة. (٣) يتم الإشراف على المدارس الداخلية الإسلامية بطريقتين ، هما: (أ) الإشراف المباشر يتكون من الحضور ، والرصد ، والتفتيش (ب) الإشراف غير المباشر يتكون من تقارير وتقييمات مصرفية / عرضية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah pendidikan adalah masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang,¹ dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan, pengajaran, penanaman nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda,² agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat, hakekat, dan ciri-ciri kemanusiaannya.³

Dengan demikian, Anak harus dididik supaya hidup dengan cara-cara yang sehat dan bersih, memiliki kesehatan fisik, mencapai perkembangan intelek yang maksimal. Selain itu kepribadiannya terbentuk dengan wajar, yang mencerminkan sifat kejujuran, kebenaran, kedisiplinan, tanggungjawab, nilai moral, sosial, dan sifat-sifat lainnya supaya dapat menjadi anggota masyarakat. Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya,

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tth), hlm.232

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.27

³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm.10

mahir dalam pekerjaannya, bertolong menolong dengan orang lain, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan atau tulisan,⁴ sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁵

Apa yang telah disebutkan di atas menjadi lebih penting karena pada kenyataannya masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik saat ini yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik, sehingga menghambat proses pembelajaran. Dari berbagai peristiwa saat ini, Terlibat VCD porno, narkoba, merokok, rambut gondrong, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi bahkan tindakan yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal.⁶ Semua ini tidak lain adalah berangkat dari pribadi yang kurang disiplin.

Akan tetapi tentang siapa yang bertanggung jawab atas peserta didik tersebut nampaknya sering dipertanyakan. Namun tidak ada yang meragukan bahwa kepala madrasah, memikul tanggung jawab atas madrasahnyanya. Demikian juga tak banyak diingkari bahwa orang tua memikul tanggung jawab paling besar bagi mengajar kedisiplinan kepada anak mereka dan bahwa madrasah serta

⁴ Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa Al-Baby, 1975), hlm.12

⁵ Surat An-Nisa, Ayat:9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1989), hlm.116

⁶ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm.122

lembaga masyarakat lain harus membantu dan melengkapkan peranan dari orang tua itu, terlebih bila orang tua gagal dalam mengajar kedisiplinan kepada mereka. Namun bila peserta didik di madrasah, maka mereka berada di bawah kekuasaan kepala madrasah.⁷

Madrasah memikul tanggung jawab pokok bila pelanggaran oleh peserta didik terjadi di dalam rangka program madrasah. Peserta didik, seperti warga lain di masyarakat, memiliki kebebasan, tapi kebebasan ini dibatasi oleh tanggung jawab yang terlibat dalam setiap situasi tertentu. Dalam hal ini kepala madrasah harus berusaha memajukan atau membatasi kebebasan peserta didik agar kebijaksanaan dan peraturan yang ditetapkan bagi kepentingan peserta didik lain dan madrasah terpelihara.⁸

Berdasarkan hal di atas, pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dimasuki tentang kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu seseorang untuk mampu menghadapi lingkungan. kedisiplinan tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan seseorang untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.⁹

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah,

⁷ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.112

⁸ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, hlm.112

⁹ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm.27-28

dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. kedisiplinan juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.¹⁰

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang kemudian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹¹

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting serta sarana paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di Pondok Pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. Disiplin itu menyangkut beberapa aspek: disiplin sopan santun, kebersihan, beribadah, bahasa, berasrama, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semuanya

¹⁰ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.142

¹¹ Surat An-Nisa, Ayat: 59, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm.119

mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari Pondok Pesantren.¹²

Ma'had Sunan Ampel al Aly atau sering disingkat MSAA atau asrama mahasiswa UIN Malang tahun pertama merupakan salah satu sample Pondok Pesantren yang mampu mengaplikasikan Sistem pendidikan karakter kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari Mahasantrinya.

Ma'had Sunan Ampel al Aly memiliki perbedaan dengan Pondok Pesantren pada umumnya, lebih sistematis dan berdisiplin. Di Pondok ini juga menyediakan pembelajaran ilmu agama (fiqh, tasawuf, tafsir pengayaan quran), lebih *comfortable* atmosfirnya urba kadang-kadang, lebih terbuka (tidak *eksklusif*), ini menjadi pembeda dengan pesantren lain dalam negeri, dimana santri-santri hidup di tempat dan mata pelajaran yang berdisiplin dengan aktivitas kegiatan *fullday* dan tetap rendah hati. Meskipun demikian, pengawasan terus menerus dilakukan.¹³

Dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan Ma'had Sunan Ampel al Aly lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan dikerjakan mengandung nilai-nilai edukatif, para mahasantri selalu dihimbau agar

¹² Contoh fakta dari disiplin antara lain: a) setiap selesai sholat, beberapa santri yang terlambat diberdirikan didepan masjid untuk menerima hukuman dan pembinaan dari keamanan, b) setiap selesai sholat selalu ada pengumuman dari berbagai kegiatan santri termasuk berbagai panggilan kesalahan santri dan bahkan bacaan SK (Surat Keputusan) pemulangan bagi santri yang dianggap melanggar pelanggaran besar, itu dilakukan untuk pendidikan, c) bagi guru wajib melakukan persiapan mengajar yang ditanda tangani guru senior, d) santri dan guru tetap melakukan aktivitas sesuai aturan walaupun pimpinan sedang tidak ada di tempat.

¹³ Lance Castles, *Notes on the Islamic Scholl at Gontor*, Source: Indonesia, Vol.1 (Bulan April, 1966), hlm.32

memperhatikan, meneliti, dan bagaimana cara hidup para kiai, ustadz-ustad dan musrif-musrifnya sebagai teladan.¹⁴

Dari satu aktivitas ke aktivitas lain, dari pagi sampai pagi lagi. Semua kegiatan teratur dan terjadwal rapi. Terdapat program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Semua berjalan sesuai dengan *schedule* dan perencanaan yang telah ditetapkan.

Ma'had Sunan Ampel al Aly bersikap transparansi dan terbuka bagi mereka yang tidak siap dan tidak kuat terhadap suasana berdisiplin, artinya mereka dipersilahkan untuk tidak mengikuti proses pendidikan di Ma'had ini.¹⁵ Berdasarkan hal ini maka peneliti melihat, manajemen pendidikan karakter kedisiplinan Mahasantri di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti UIN Malang, menarik untuk menjadi kajian. Apalagi masih banyak dari sebagian orang memandang pesantren sebelah mata, mereka melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kolot, teralienasi, dan terbelakang. Lantas apa alasannya dikatakan kolot, kalaulah pesantren UIN dapat maju dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum maupun swasta lainnya di negeri ini. Belum tentu pengelolaannya asal-asalan. Tentu, masih banyak lagi persepsi mengenai pesantren. Kehidupan dibalik dinding pesantren seperti sebuah misteri. Banyak yang ingin tahu bagaimana sejatinya kehidupan didalam pesantren.

Oleh sebab itu, manajemen pendidikan karakter kedisiplinan santri di Pondok ini menjadi fokus kajian kami. Sebab, Pembinaan dan pemantauan selama

¹⁴ Alif Zakky, beliau penyusun profil MSAA, *peran pesantren ditengah-tengah perkuliahan*, (Malang: 2014), hlm.07

¹⁵ Aturan umum Ma'had Sunan Ampel al Aly <http://msaa.uin-Malang.ac.id/sample-page/>

24 jam bagi mahasantri dilakukan oleh pihak Ma'had Sunan Ampel al Aly ditujukan untuk membina kepribadian mereka. Dengan pola kehidupan 24 jam, santri tinggal di asrama, pengurus asrama atau musrif dapat mengontrol dan mengarahkan kepribadian mereka sesuai dengan kepribadian Islam. Salah satunya adalah dalam hal pengelolaan Ma'had Sunan Ampel al Aly dalam menerapkan pendidikan kedisiplinan mahasantrinya.

Alasan lain, pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang kuat akan membantu terlaksananya kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh Ma'had Sunan Ampel al Ali, dimana pendidikan karakter kedisiplinan santri tersebut dirancang dan dilaksanakan serta diawasi dengan sedemikian rupa, agar para mahasantri dapat mengikutinya, maka hal ini juga tidak lepas dari manajemen didalamnya. Oleh karena itu, *Manajemen Pendidikan Karakter Kedisiplinan Mahasantri Di Ma'had Sunan Ampel al Ali*, sangatlah menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka secara general persoalan penelitian (*research problems*) ini ingin mengungkap manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang dikelola di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang. Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian (*research problems*) ini dalam aspek pengelolaan pendidikan karakter kedisiplinan mahasantri yang dilaksanakan oleh Musrif dan bagian Murobbi di Ma'had Sunan Ampel al Ali, dengan merumuskan permasalahan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang?
3. Bagaimanakah pengawasan pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang manajemen Pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel al Ali. Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Memahami dan mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang.
2. Memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang.
3. Memahami dan mendeskripsikan pengawasan pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Manajemen Pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pendidikan, khususnya hasil dari penelitian ini diharapkan oleh peneliti kiranya dapat dan akan bermanfaat secara teoritis yang berarti bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

- a. Manajemen pendidikan Islam (MPI), terutama yang berkenaan dengan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang dikelola di Pondok Pesantren.
- b. Dapat menjadi pegangan, rujukan, atau sebagai masukan bagi para pendidik (baik guru maupun dosen), praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan Islam yang memiliki kesamaan karakteristik dengan penelitian yang peneliti kaji.
- c. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lanjutan yang ingin/akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.
- d. Dapat menjadi tambahan dokumentasi bahan bacaan bagi instansi/lembaga.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan informasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam membuat manajemen pendidikan kedisiplinan bagi peserta didik.
- b. Memperluas cakrawala ilmu pengetahuan peneliti khususnya, dan bagi para pembaca umumnya.
- c. Menjadi cikal bakal munculnya penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kedisiplinan peserta didik,

sehingga akan lebih terbuka peluang-peluang ditemukannya konsep-konsep baru yang berkaitan dengan masalah ini yang lebih relevan dan *up to date*.

- d. Memberi masukan kepada Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional, yayasan pendidikan, dan organisasi keagamaan untuk memperhatikan Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang, sebagai *agent of chance* pengelolaan pendidikan kedisiplinan peserta didik sehingga dapat menjadi rujukan dalam berbagai kebijakan pengelolaan pendidikan kedisiplinan peserta didik di lembaga pendidikan Islam khususnya dan pendidikan pada umumnya.

E. Orisinilitas Penelitian

Beberapa penelitian tentang manajemen Pendidikan karakter kedidiplinan mahasiswa di lembaga pendidikan Islam, merupakan penelitian yang telah dilakukan. Hal ini berdasarkan pada keyakinan peneliti setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan penelitian yang sejenis yaitu:

Pertama, Penelitian yang ditulis Andi Rachmat Arifianto dengan judul “*Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin di Pesantren Gontor)*”.¹⁶ Penelitian ini terfokus pada disiplin yang produktif di Pesantren Gontor dilihat dari studi etnografinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi etnografi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dinamika kegiatan santri yang interaktif, mentalitas saling mengatur, pribadi yang refleksif dan kreatif, menjadi kunci utama diterimanya disiplin. Proses kaderisasi

¹⁶ Andi Rachmat Arifianto, *Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin di Pesantren Gontor)*, Tesis, (Jakarta: PPs Universitas Indonesia, 2009)

menjadi cair, mengalir, dan produktif, bekerja pada sistem-sistem sebagai sirkuit yang antaranya dengan norma, teknik penyeragaman, pengelompokan identitas, kegiatan terstruktur, pengawasan terpadu, dan ujian.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Benardus Widodo dengan judul “Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di SMK PGRI Wonoasri Caruban Madiun”.¹⁷ Penelitian ini terfokus pada Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa adanya peningkatan-peningkatan pada aspek pengendalian diri dan penurunan jumlah/pengurangan durasi pada perilaku indiscipliner siswa, diduga sebagai pengaruh dari pemberian perlakuan yang diikuti oleh 8 subyek penelitian tersebut. Dengan kata lain pemberian perlakuan kepada subyek yang dirancang dalam panduan konseling kelompok terapi realitas, efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi: "Pendekatan konseling kelompok realitas efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah, terbukti secara meyakinkan.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syaifullah dengan judul “Implementasi Total Quality Management dalam Pelaksanaan Pendidikan

¹⁷ Benardus Widodo, *Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*, Tesis, (Malang: PPs UM Malang, 2009)

Karakter (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)".¹⁸ Penelitian ini terfokus pada implementasi *Total Quality Management* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor didasarkan pada nilai-nilai dasar yang dianut pondok. Terdapat beberapa karakter yang menjadi ciri khas pesantren ini, di antaranya adalah apa yang termuat dalam Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, peduli sesama, kebebasan), relijius, disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Beberapa karakter tersebut ditanamkan melalui totalitas dinamika kehidupan kampus yang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang jumlahnya sangat banyak. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, pengarahan, pemberian tugas, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan. Strategi yang dipakai terdiri dari tiga macam, yaitu strategi terkait dengan kurikulum, figur, dan metode. Dalam pelaksanaannya, fungsi manajemen yang terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* selalu diperhatikan. Implementasi TQM dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor terbatas pada implementasi empat prinsip dasar TQM dan unsur utama TQM. Model implementasi TQM dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor adalah (a) implementasi TQM terbatas pada konsep dasarnya; (b) Gontor tidak berafiliasi dengan *external quality standard* karena pesantren dengan segala keunikannya tidak menginginkan adanya intervensi dari lembaga penjamin mutu dariluar; (c)

¹⁸ Ahmad Syaifullah, *Implementasi Total Quality Management dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, Tesis, (Malang: PPs UIN Maliki, 2012)

dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kepuasan *stakeholder* dibatasi oleh nilai-nilai dasar yang dianut oleh pesantren.

Berbeda dengan judul yang sudah dikaji di atas, penulis ingin memberikan penekanan bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu masih terkait dengan kedisiplinan santri (peserta didik). Hal yang membedakan peneliti dengan para peneliti sebelumnya terletak pada penentuan subjek penelitian, peneliti-peneliti sebelumnya yang meneliti tentang pengelolaan kedisiplinan dan kemandirian peserta didik di sekolah dengan batasan penelitian pada pengelolaan kedisiplinan peserta didik yang dilakukan di SMP 2 Pracimantoro seperti yang ditulis oleh Puspita Widjayanti. Sedangkan penelitian tentang disiplin yang produktif di Ma'had Sunan Ampel al Aly Malang dengan batasan penelitian pada kehidupan berdisiplin dalam lingkungan belajar yang dipraktikkan oleh para. Dengan demikian, penelitian tentang manajemen Pendidikan karakter kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al Aly ini masih layak untuk dilakukan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam penataan dan pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang efektif dan efisien di Pondok Pesantren khususnya, dan di Lembaga Pendidikan Islam secara umumnya.

Untuk melihat perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti dapat menjabarkannya dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian

No	Peneliti, Institusi, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian dan Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Pendekatan dan Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	<ul style="list-style-type: none"> - Andi Rachmat Arifianto. - Universitas Indonesia. - 2009 - Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi di Pesantren Gontor) - Pesantren Gontor 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor yang mendasar yang menyebabkan santri mau berdisiplin. - Relasi-relasi kekuasaan yang terjadi antara santri, guru, dan kyai dalam berdisiplin. - Teknik-teknik berdisiplin dan makna dari setiap disiplin tersebut - Sasaran dan tujuan dari pendisiplinan yang diterapkan di Pesantren Gontor. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Studi Etnografi 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinamika kegiatan santri yang interaktif, mentalitas saling mengatur, pribadi yang reflektif dan kreatif, menjadi kunci utama diterimanya disiplin. Proses kaderisasi menjadi cair, mengalir, dan produktif, bekerja pada sistem-sistem sebagai sirkuit yang antaranya dengan norma, teknik penyeragaman, pengelompokan identitas, kegiatan terstruktur, pengawasan terpadu, dan ujian.
2	<ul style="list-style-type: none"> - Benarus Widodo. - Universitas Negeri Malang. - 2009 - Keefektivan Konseling Kelompok 	Efektivitas konseling kelompok realitas dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah, yang ditandai dengan	<ul style="list-style-type: none"> - Kuantitatif - Eksperimen 	<ul style="list-style-type: none"> - adanya peningkatan-peningkatan pada aspek pengendalian diri dan penurunan jumlah/pengurangan durasi pada

	<p>Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - SMK PGRI Wonoasri Caruban Madiun. 	<p>meningkatnya aspek pengendalian diri dan menurunnya perilaku indisipliner siswa.</p>		<p>perilaku indisipliner siswa, diduga sebagai pengaruh dari pemberian perlakuan yang diikuti oleh 8 subyek penelitian tersebut. Dengan kata lain pemberian perlakuan kepada subyek yang dirancang dalam panduan konseling kelompok terapi realitas, efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi: "Pendekatan konseling kelompok realitas efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah, terbukti secara meyakinkan penghubung.</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> - Ahmad Syaifullah. - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang - 2011 - Implementasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pendidikan karakter. - Implementasi <i>Total Quality Management</i> dalam pelaksanaan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Studi Kasus 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor didasarkan pada nilai-nilai dasar yang dianut pondok. Terdapat

	<p>Total Quality Management dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter</p> <p>- Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo.</p>	<p>karakter.</p> <p>- Model implementasi <i>Total Quality Management</i> dalam pelaksanaan pendidikan karakter.</p>	<p>beberapa karakter yang menjadi ciri khas pesantren ini, di antaranya adalah apa yang termuat dalam Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, peduli sesama, kebebasan), religius, disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Beberapa karakter tersebut ditanamkan melalui totalitas dinamika kehidupan kampus yang berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang jumlahnya sangat banyak. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, pengarahan, pemberian tugas, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan.</p> <p>- Implementasi TQM dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor terbatas pada</p>
--	---	---	--

				<p>implementasi empat prinsip dasar TQM dan unsur utama TQM.</p> <p>- Model implementasi TQM dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Gontor adalah; (a) implementasi TQM terbatas pada konsep dasarnya; (b) Gontor tidak berafiliasi dengan <i>external quality standard</i> karena pesantren dengan segala keunikannya tidak menginginkan adanya intervensi dari lembaga penjamin mutu dariluar; (c) dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kepuasan <i>stakeholder</i> dibatasi oleh nilai-nilai dasar yang dianut oleh pesantren.</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> - Aldo Redho Syam - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang - 2015 - Manajemen 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri. - Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri. - Evaluasi pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Studi Kasus 	

	Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)	kedisiplinan santri.		
--	---	----------------------	--	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.¹⁹ Definisi sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen adalah suatu proses untuk menentukan suatu tujuan yang mencakup *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Pada penelitian ini kami mengkaji pada aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan di pondok atau Ma'had.
2. Pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasantri yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga insan kamil.
3. Manajemen pendidikan adalah segala usaha bersama mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian dalam

¹⁹ Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm.17

hal mendayagunakan semua sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu tujuan pendidikan.

4. Kedisiplinan Santri adalah ketaatan dan ketertiban seseorang yang mendalami agama atau yang berada di lingkup pesantren dalam melaksanakan semua hal dengan tujuan agar menjadikan kehidupan yang teratur dan terarah. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Manajemen

Istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan Peter Ducker pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem manajemen dalam industri dan perdagangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ducker bahwa:

Manajemen merupakan suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seseorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.²⁰

Manajemen dalam bahasa inggris artinya to manage, yaitu pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan.²¹ Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali.²² Dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen diartikan penggunaan

²⁰K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1996), hlm.328

²¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.362

²²Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), hlm.1

sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.²³

Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah التَّنْبِيْرُ (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata دَبَّرَ (mengatur) yang banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya:

Dia (Allah SWT) mengatur urusan langit dan bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungannya.²⁴

serta dalam firman Allah SWT:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ
يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَعَلًا تَتَّقُونَ

Artinya:

Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.708

²⁴Surat As-Sajadah, Ayat: 5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.116

mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'.²⁵

Dari kedua ayat diatas terdapat kata *الْمُرَبِّ* yang berarti mengatur urusan. Ahmad Al-Syawi menafsirkan sebagai berikut: Bahwa Allah adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya. Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya:

a) Menurut Oemar Hamalik:

Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁶

b) Menurut James H. Donnelly:

²⁵ Surat Yunus, Ayat:31, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.116

²⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.28

*Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja.*²⁷

c) Menurut Henry L. Sisk:

Management is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives (Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan).²⁸

d) Menurut George R. Terry:

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish state objectives by the use of human being and other resources (Artinya Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya).²⁹

e) Menurut Sondang P. Siagian:

Manajemen adalah sebagai proses menggerakkan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses dalam manajemen merupakan bentuk kemampuan atau ketrampilan memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi tersebut. Karena itu dalam manajemen mencakup konsep kepemimpinan,

²⁷ James H. Donnelly, *Fundamentals Of Management*, (Texas: Business Publication, 1984), hlm. 10

²⁸ Widjaya Tunggal Amin, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.31

²⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.2

*human relations, pengambilan keputusan, manusia, sarana, dan kerja sama.*³⁰

f) Menurut Robert Kreitner:

*Manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang-orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia yang terbatas.*³¹

g) Menurut Ibrahim Ihsmat Mutthowi:

*Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahannya segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.*³²

h) Menurut Sayyid Mahmud Al-Hawary:

*Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dan proses mengerjakannya.*³³

i) Menurut James A.F Stooner:

*Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai upaya dari anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.*³⁴

³⁰ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan, Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm.11

³¹ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm.35

³² Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, (Riad : Dar Al Syuruq, 1996), hlm.13

³³ Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Al-Idarah Al-Ushus Wa Ushus Al-Ilmiah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, tt), hlm.569

³⁴ A.M Kardaman dan Yusuf Udaya (eds), *Pengantar Ilmu Manajemen*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.5

Dengan demikian berdasarkan pengertian manajemen dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa:

- a) Manajemen dipandang sebagai suatu ilmu, yaitu manajemen suatu ilmu yang sifatnya *interdisipliner* (menggunakan bantuan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu sosial, filsafat dan matematika). Dengan demikian, manajemen sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner dimana dalam masalah konsep, teori-teori, metode-metode dan analisisnya tidak bisa lepas dari berbagai disiplin keilmuan lainnya. Karena kebenaran suatu teori tidak bisa lepas dari pandangan-pandangan dari sudut pandang keilmuan lainnya.
- b) Manajemen merupakan suatu proses kegiatan secara bertahap yang berkesinambungan dan dilaksanakan dengan terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Manajemen dikenal dengan beberapa fungsi dasar dan yang paling sederhana terdiri dari empat macam fungsi yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dikatakan sederhana, sebab beberapa akademisi merumuskan beberapa fungsi manajemen sesuai dengan latar belakang, pandangan ataupun

orientasinya masing-masing yang pada prinsipnya dapat diringkas menjadi empat macam fungsi tersebut diatas. Dalam penerapannya, fungsi-fungsi manajemen tersebut dilaksanakan secara bertahap, yang diawali dari penyusunan rencana, pengorganisasian orang-orang ke dalam kelompok-kelompok kerja, penggerakkan orang-orang agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dibarengi dengan pengawasan.

b. Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan rohani yang harus dipenuhi secara utuh agar manusia mampu mengemban tugas dan tanggungjawabnya sebagai kholifah dimuka bumi dengan sempurna, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³⁵

Bumi diciptakan Allah memang bukan hanya untuk tempat hidup manusia saja namun masih banyak fungsinya,

³⁵Surat An-Nahl, Ayat:78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.413

diantaranya yaitu tempat untuk manusia mencari ilmu pengetahuan yang luas. Pendidikan merupakan sebuah tuntutan kebutuhan secara alamiah yang harus dipenuhi oleh manusia untuk menghadapi persoalan dunia maupun akhirat.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁶ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “education” yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mendidik.³⁷

Kata “mendidik” dan “mengajar” mempunyai pengertian yang berbeda. Mahmud Yunus membedakan antara keduanya. Mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sedangkan mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.³⁸

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tth), hlm.232

³⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.112

³⁸Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm.19

Mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dari mengajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa:

Mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, guru memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada murid menurut metode yang disukainya, guru berbicara murid mendengar, guru aktif murid pasif. Akan tetapi, didalam mendidik, guru memberi sedangkan murid yang harus membahas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal yang sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut.³⁹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian seseorang,⁴⁰ hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa:

Pendidikan lebih daripada sekedar mengajar, pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit.

Pendidikan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

³⁹ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, hlm.20

⁴⁰ Didik Zahid Fauzi, *Usaha Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, PI, 2005, hlm. 40

lingkungan, dan kebangsaan,⁴¹ sebagaimana dikemukakan oleh

Kemendiknas bahwa:

*Pendidikan dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.*⁴²

Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sehubungan dengan ini Doni Koesoema A, menyatakan bahwa:

*Pendidikan merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam Pendidikan.*⁴³

Pendidikan telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial,

⁴¹Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm.14

⁴²Kementrian Pendidikan Nasional, *Aktualisasi Pendidikan: Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm.4

⁴³Doni Koesoma A, *Pendidikan: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.250

pengembangan emosional, dan pengembangan etik para peserta didik. Hal tersebut merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai Kedisiplinan, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.⁴⁴

Pendidikan memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habbit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik/anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat)

⁴⁴ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.43

⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.3

*yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁴⁶

Pendidikan merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Mulyasa berpendapat Pendidikan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan.⁴⁷ Sedangkan Mukhlas Samani dan Hariyanto menyatakan Pendidikan adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁴⁸

Pendidikan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai.⁴⁹ Menurut Amir Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara

⁴⁶ Surat Ali Imran, Ayat:104, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.63

⁴⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, hlm.9

⁴⁸ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan*, hlm.46

⁴⁹ Amir, Jauhari dan Elisah, *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm.3

utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga insan kamil.

2) Tujuan Pendidikan

Setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini di perintah oleh tujuan-tujuan akhir yang umum pada esensinyaditentukanoleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi.⁵¹

Tujuan bisa diartikan sebuah cita-cita yang harus dicapai pada tahap akhir pada setiap proses kegiatan. Tujuan memang bagian yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu proses kegiatan, tujuan ini dalam suatu proses kegiatan berfungsi sebagai landasan, proses kegiatan. Yang jelas bahwa

⁵⁰Amir, Jauhari dan Elisah, *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*, hlm.31

⁵¹Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.84

proses kegiatan tanpa adanya sebuah tujuan akan berjalan amburadul, dan kegiatan tersebut tidak akan memiliki hasil.

Dikaitkan dengan dunia pendidikan, yaitu bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem, artinya bahwa seluruh elemen yang ada pada pendidikan merupakan bagian-bagian yang bersatu dan saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan pendidikan harus ditentukan terlebih dahulu sebelum yang lain, karena tujuan pendidikan akan memberikan arah kepada proses pendidikan untuk menuju kepada tujuan yang dicita-citakan.

Tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan yang positif, perubahan-perubahan yang ada dimaksudkan agar pendidikan yang ada di Indonesia bisa serasi dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta tuntutan dan kebutuhan zaman yang berlaku.

Tentang tujuan ini dijelaskan dalam undang-undang RI, No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pada BAB II, pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

*menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*⁵²

Langeveld mengemukakan jenis-jenis tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan insidental, dan tujuan intermedier, adapun tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan umum merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.
- b) Tujuan khusus merupakan pengkhususan dari tujuan umum, hal ini dilakukan atas dasar beberapa faktor, antara lain: (1) Terdapatnya perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, intelegensi, minat, dan sebagainya. (2) Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat, misalnya tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan dan lain-lain. (3) Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misalnya tujuan khusus pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan dalam perkembangan pemuda, dan lain-lain (4) Perbedaan yang

⁵²Undang-Undang Sisdiknas 2003, *Undang-Undang RI, No.20, Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm.7

berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.

c) Tujuan tak lengkap merupakan tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misalnya tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan lainnya, pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, dan lain-lain. Meski demikian tujuan ini merupakan bagian dari tujuan umum untuk melingkupi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

d) Tujuan Sementara, merupakan perjalanan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan yang dipercayakan untuk menuju tujuan akhir itulah yang dimaksud dengan tujuan sementara, misalnya: anak menyelesaikan pelajaran di jenjang pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SLTP dan SLTA.

e) Tujuan Insidental merupakan tujuan yang bersifat sesaat, karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, meski demikian tujuan ini juga tidak terlepas dari tujuan umum.

f) Tujuan Intermedier, dapat dikatakan juga sebagai tujuan sementara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat dan

harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya, misalnya anak dapat membaca dan menulis demi kelancaran mengikuti pelajaran di sekolah.⁵³

Dalam hubungannya dengan hierarki (tingkat) dan luasnya, tujuan pendidikan ada beberapa macam, antara lain:

- a) Tujuan Nasional merupakan tujuan umum pendidikan nasional yang didalamnya terkandung rumusan kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki setiap warga Negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu. Berhasil tidaknya suatu kegiatan pendidikan banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, perumusan tujuan secara jelas adalah penting dalam penyusunan suatu program kegiatan yang obyektif dan realistis sehingga biaya, tenaga dan waktu dapat lebih diefisienkan. Sumber tujuan ini biasanya terdapat di dalam undang-undang atau ketentuan-ketentuan resmi tentang pendidikan.
- b) Tujuan Institusional merupakan tujuan lembaga pendidikan sebagai sub dari tujuan umum, tujuan institusional lembaga pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan setiap

⁵³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.13-15

lembaga pendidikan ingin menghasilkan lulusan yang akan menjunjung tinggi martabat bangsa dan Negara, yang berkead untuk mempetahankan falsafah ancasila sebagai dasar Negara, disamping kemampuan dan ketrampilan tertentu sesuai dengan kekhususan setiap lembaga. Malihat dari fakta diatas, maka perumusan tujuan institusional dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: tujuan pendidikan nasional, kekhususan setiap lembaga, dan tingkat usia peserta didik.

- c) Tujuan Kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan instusional, yang berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh si terdidik setelah mengikuti program pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu, misalnya tujuan untuk bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Indonesia, PPKN, dan lain-lain. Dengan arti laing siswa betul-betul mengerti, menguasai, dan memahami.
- d) Tujuan Instruksional merupakan pengkhususan dari tujuan kurikuler, dibedakan menjadi dua yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).⁵⁴

Tujuan penyelenggaraan Pendidikan di lembaga pendidikan adalah membentuk secara langsung dan sistematis

⁵⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm.15-16

perilaku ataupun akhlak mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich tujuan Pendidikan adalah;

*Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui Pendidikan diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.*⁵⁵

Menurut Dewey ada tiga kriteria buat tujuan yang baik, yaitu:

- a) Tujuan yang sudah ada haruslah menciptakan perkembangan yang lebih baik dari pada kondisi-kondisi yang sudah ada sebelumnya. Hal itu juga harus didasarkan kepada pemikiran pertimbangan yang telah berjalan kepada sumber-sumber dan kesulitan-kesulitan situasi yang ada
- b) Suatu tujuan itu haruslah fleksibel dan dapat diubah-ubah yang disesuaikan menurut keadaan, suatu tujuan akhir yang dibuat di luar proses kegiatan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari suatu situasi
- c) Tujuan itu harus menunjukkan kebebasan kegiatan. Istilah "tujuan dalam pandangan" adalah sugestif sifatnya untuk memberikan gambaran dalam pikiran kita atau kesimpulan

⁵⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, hlm.81

dari beberapa proses. Satu-satunya cara yang mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan jalan menempatkan sasaran-sasaran tujuan di depan kita yang mana kegiatan kita akan berakhir.⁵⁶

Dari seluruh uraian tentang tujuan pendidikan diatas yang harus tetap diperhatikan yaitu bahwa kebutuhan manusia yang dijadikan sebagai tujuan didalam hidupnya selalu mengalami proses perkembangan. Jadi tujuan pendidikan harus tetap berdasarkan kepada kondisi, situasi dan kebutuhan masyarakat.

c. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan berasal dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan, jadi sebelum kita lebih lanjut membahas tentang apa itu manajemen pendidikan, maka terlebih dahulu kita tau makna perkata dari manajemen pendidikan itu sendiri. Menurut Johnson Manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.⁵⁷ Kemudian menurut Driyarkara mengemukakan bahwa

Pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf mendidik. Kemudian Dalam dictionary of education dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses seorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat mereka hidup.⁵⁸

⁵⁶ Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, hlm.89-90

⁵⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.3

⁵⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm.4-5

Dari pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat, bangsa dan Negara

Manajemen pendidikan adalah suatu proses dari perencanaan,pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan sebelumnya.Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen pendidikan diantaranya:

1) Menurut Mujamil Qomar:

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁵⁹

2) Menurut Sutisna:

Manajemen pendidikan adalah keseluruhan (proses) yang membuat sumber-sumber personil dan materiil sesuai yang tersedia dan efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama. Ia mengerjakan fungsi fungsinya dengan jalan mempengaruhi perbuatan orang-orang. Proses ini meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi, pengawasan, penyelenggaraan dan pelayanan dari segala sesuatu mengenai urusan sekolah yang langsung berhubungan dengan pendidikan sekolah seperti

⁵⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Erlangga, 2003), hlm.10

*kurikulum, guru, murid, metode-metode, alat-alat pelajaran, dan bimbingan. Juga soal-soal tentang tanah dan bangunan sekolah, perlengkapan, pembekalan, dan pembiayaan yang diperlukan penyelenggaraan pendidikan termasuk didalamnya.*⁶⁰

3) Menurut Engkoswara:

*Manajemen pendidikan ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.*⁶¹

4) Menurut Syaiful Sagala

*Manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu Manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan Manajemen dalam pembinaan, pengembangan, dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan. Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.*⁶²

5) Menurut Ramayulis

*Manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.*⁶³

Dengan demikian, Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa:

⁶⁰Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan: Guru dan Administrasi Sekolah*, (Bandung: Jemmars, 1979), hlm.2-3

⁶¹Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, (Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001), hlm.2

⁶²Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.27

⁶³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.260

- 1) Manajemen pendidikan adalah segala usaha bersama mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian dalam hal mendayagunakan semua sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu tujuan pendidikan.
- 2) Manajemen pendidikan adalah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personil, materiil, maupun spirituil untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Kedisiplinan Santri

Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.⁶⁴ Definisi lain juga menjelaskan, disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seorang

⁶⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. ke-4, hlm.333

pemimpin.⁶⁵ Dalam bahasa Inggris disiplin adalah “*discipline*” yang berarti:

- 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, kendali diri.
- 2) Latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
- 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.
- 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁶⁶

Kedisiplinan sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁶⁷ Disiplin adalah kontrol, lebih penting lagi adalah prinsip bahwa disiplin adalah latihan untuk kontrol terhadap diri sendiri (*self control*).⁶⁸ Dalam Islam banyak mengajarkan tentang kedisiplinan, sebagaimana firman Allah SWT: dalam surat Al-‘Ashr ayat: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

⁶⁵Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm.30

⁶⁶Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm.44-45

⁶⁷Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.231

⁶⁸Karl. S. Benhart, *Dicipline and Child Guidance*, (Toronto: McGraw Hill Inc, 1964), hlm.306

Artinya:

*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran.*⁶⁹

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

1) Menurut Keith Davis:

*Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.*⁷⁰

2) Menurut Amir Daien Indrakusuma

*Bahwa disiplin bebrarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.*⁷¹

3) Menurut Soegeng Prijodarminto:

*Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.*⁷²

4) Menurut Suharsimi Arikunto:

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti

⁶⁹ Surat Al-Ashr, Ayat:1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.913

⁷⁰ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, tth), hlm.747

⁷¹ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.142

⁷² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm.23

*peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.*⁷³

5) Menurut Ramon Lewis:

*Disiplin bertujuan untuk penciptaan dan pelestarian keadaan yang utama terhadap kemajuan kerja secara teratur pada kegiatan sekolah, serta persiapan siswa terhadap keikutsertaan dalam lingkungan yang terorganisasi, secara bebas dan bertanggung jawab.*⁷⁴

6) Menurut Mahmud Yunus:

*Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.*⁷⁵

7) Menurut Conny Setiawan:

*Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.*⁷⁶

8) Menurut Ahmad Rohani

*Disiplin adalah mencakup setiap macam pengaturan yang ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dia dapat memenuhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang penyelesaiannya tuntutan yang ini ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungannya.*⁷⁷

⁷³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.114

⁷⁴Ramon Lewis, *In The Dicipline Dilemma, Control, Management, Influence, Australian Council for Educational Research*, (Yogyakarta: Gloria Grafa, 1997), hlm.8

⁷⁵Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah wa Ta'lim*, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Pers, 1991), hlm.36

⁷⁶ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm.27-28

⁷⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.134

9) Menurut Julie Andrews:

“Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”.(Artinya disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).⁷⁸

Dengan demikian berdasarkan pengertian manajemen dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah keadaan tertib, teratur, dimana pendidik dan peserta didik tunduk pada peraturan-peraturan atau tata tertib yang ada dengan senang hati. Sehingga disiplin disini merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa disiplin sesuatu kelompok akan bias tercapai tujuan akhirnya.

b. Tujuan Kedisiplinan Santri

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.⁷⁹ Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan.⁸⁰

⁷⁸ Julie Andrews, "Discipline", dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D, *Ways to help your Children Grow*, (Naperville: Illinois Sourcebook,1996), hlm.195

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hlm.199

⁸⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm.134

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak (santri) agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak (santri) tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.⁸¹ Berikut ini disebutkan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan kedisiplinan santri diantaranya:

1) Menurut Elizabeth B. Hurlock:

*Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.*⁸²

2) Menurut Ellen G. White:

*Tujuan dari disiplin adalah a) pemerintahan atas diri, b) menaklukkan kuasa kemauan, c) perbaiki kebiasaan-kebiasaan, d) Hancurkan benteng syetan, e) Ajar menghormati orang tua dan ilahi, dan f) Penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.*⁸³

3) Menurut Emile Durkheim:

*Disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.*⁸⁴

4) Menurut Charles Schaefer:

⁸¹Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 237

⁸²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 82

⁸³Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), hlm. 213-214

⁸⁴Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 35

Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction) yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.⁸⁵

5) Menurut Elsbree:

Tujuan disiplin itu ada dua, yaitu: a) menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan, dan b) mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.⁸⁶

6) Menurut E. Mulyasa:

Tujuan dari disiplin adalah Untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telahditetapkan.⁸⁷

7) Menurut Ahmad Sudrajat:

Tujuan disiplin bagi siswa adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang disekolah, dan Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.⁸⁸

⁸⁵Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm.3

⁸⁶Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, hlm.126

⁸⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.123

⁸⁸Kadir, *Penuntun Belajar PPKn*, (Bandung: Ganesha Exact, 1994), hlm.80

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.⁸⁹ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Artinya:

*Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.*⁹⁰

Pada awal ayat di atas dijelaskan, mengapa Allah telah menurunkan al-Qur'an dan kemudian diterangkan berulang kali agar mereka bertakwa yang didasari kedisiplinan yang mengacu pada pedoman yang ada yaitu al-Qur'an, tak lain agar mereka patuh dan tunduk dalam melaksanakan sesuatu sesuai aturan yang ada. Dalam persepektif pendidikan, tentu yang dimaksudkan adalah upaya untuk membimbing dan menyadarkan anak didik agar mengikuti pola dan tata cara yang benar yang akan menentukan mereka untuk berprestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu

⁸⁹Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm.243

⁹⁰Surat At-Thoha, Ayat:113, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm.444

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu didefinisikan. Karena ada pula budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyuruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan ini dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standart kelompok sosial tempat mereka diidentifikasi.

c. Unsur-Unsur Kedisiplinan Santri

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan, cara mendidiknya harus mempunyai tiga unsur yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu, *pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui

oleh kelompok tertentu. *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁹¹

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjama'ah.⁹²

2) Hukuman atau Sanksi

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa

Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu, pertama, fungsi menghalangi maksudnya hukuman dapat menghalangi dari perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, fungsi mendidik maksudnya sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu itu benar dan yang lain salah, yaitu dengan cara mereka akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. Ketiga, fungsi motivasi tujuannya untuk menghindari perilaku yang tidak diterima

⁹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm.85

⁹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, hlm.123

oleh masyarakat, sehingga dengan mengetahui dapat memotivasi untuk tidak melakukan tindakan yang salah.⁹³

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.⁹⁴

3) Penghargaan (*Reward*)

Ahli filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.⁹⁵ Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّ كُلَّ لَمَّا لَلِيُوفِّيَهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ ۖ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 86-87

⁹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm.224

⁹⁵ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm.19

Artinya:

*Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.*⁹⁶

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan. Menurut Suharsimi Arikunto, penghargaan ini mempunyai tiga peranan penting yaitu,

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan hal yang tidak baik.
- b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal-hal yang sesuai dengan peraturan.
- c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh secara sosial. Dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman tepukan punggung dan lain sebagainya.⁹⁷

Menurut Hafi Anshari penghargaan adalah alat pendidikan yang *repsesif* yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyaiprestasi-prestasi tertentu

⁹⁶Surat Huud, Ayat:111, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.328

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, hlm.67

dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkahlaku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawankawannya.⁹⁸ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

d. Metode Kedisiplinan Santri

Metode kedisiplinan santri yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN ada dua yakni:

- 1) *Love oriented tichique*, berorientasi pada kasih sayang. Tehnik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekerasan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

⁹⁸ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm.159

⁹⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm.231

- 2) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.¹⁰⁰

Suatu hal yang diterapkan dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada para santri yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁰¹

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan beberapa metode berikut ini:

- 1) Dengan Pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.
- 2) Dengan Contoh dan Teladan. Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang

¹⁰⁰Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.86-87

¹⁰¹Surat Al-Ahzab, Ayat:21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.670

mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.

- 3) Dengan Penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 4) Dengan Pengawasan atau Kontrol. Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.¹⁰²
- 5) Dengan Nasehat. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.⁷⁷ Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.¹⁰³
- 6) Dengan Latihan. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka

¹⁰²Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.66-67

¹⁰³Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm.130

menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembiasaan bisa dikembangkan melalui latihan.¹⁰⁴

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi membentuk disiplin. Pembentukan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Peningkatan motivasi, dalam pembentukan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya pembentukan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.¹⁰⁵

¹⁰⁴Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm.176

¹⁰⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm.46

- 2) Pendidikan dan latihan, merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya.¹⁰⁶
- 3) Kepemimpinan, kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.¹⁰⁷
- 4) Penegakan aturan, biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada takut pada aturan bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.¹⁰⁸
- 5) Penerapan *reward* dan *punishment*, merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka

¹⁰⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.47

¹⁰⁷M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.48

¹⁰⁸M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.48

tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.¹⁰⁹

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini. Yang perlu kita ingat bahwa penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena siswa akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya.

Penerapan disiplin sekolah tidak lepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

- 1) Otoriter, kelas yang situasinya tenang, maka tekanannya pada guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin.
- 2) Liberal, diajukan pemberian kelonggaran, dikelas memberi kebebasan siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya.

¹⁰⁹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm.49

- 3) Terkendali, perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa, namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Hal ini menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri.¹¹⁰

Jadi jelaslah dari uraian diatas, bahwa kedisiplinan akan membawa siswa merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik. Sehingga siswa mampu mengarahkan diri. Hal ini menunjang siswa untuk mempunyai jam belajar yang teratur, disiplin diri yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan siswa yang mampu berdikari secara profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

e. Pendekatan Kedisiplinan Santri

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Beberapa pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan diantaranya:

- 1) Pendekatan Oteriter yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa. Anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah, ia bisa dihukum dengan

¹¹⁰Sukanto, Indra Fachrudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Malang: Team Publikasi FIB IKIP, 1989), hlm.109

cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung. Dengan pendekatan disiplin semacam ini, seseorang tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan penerapan disiplin itu. Sehingga mereka melakukan sesuatu tidak berdasarkan kesadaran sendiri, namun karena takut akan adanya ancaman dan hukuman.

2) Pendekatan Permissive yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara membiarkan anak mencari sendiri batasannya. Dalam disiplin ini seseorang dapat bertindak menurut keinginannya, dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman atas perbuatannya itu. Namun dengan pendekatan disiplin semacam ini seseorang dapat berbuat semuanya tanpa kontrol dan kendali.¹¹¹

3) Pendekatan Demokratis yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek

¹¹¹Bambang Sujiono, dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm.30

edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Teknik ini ditandai dengan adanya pengakuan terhadap anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau orang lain. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.¹¹²

Beberapa pendekatan disiplin di atas apabila diterapkan pada anak atau santri akan menghasilkan sifat dan tingkah laku anak yang berbeda. Disiplin otoriter akan menjadikan anak patuh ketika ada pemimpin, dan anak akan menjadi kurang kreatif dan perhatian berkurang apabila pemimpinnya tidak ada. Sebaliknya, pembinaan disiplin dengan pendekatan demokratis akan menjadikan anak patuh walaupun tidak ada pemimpin, dan anak yang kreatif karena berani bertanya akan mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpinnya.

3. Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren

Kajian tentang fungsi manajemen pendidikan kedisiplinan santri pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mendasar atau substantif dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan itu

¹¹²Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm.99

hanyalah pada praktik pelaksanaan fungsi manajemen yang dipengaruhi oleh jenis, tipe, dan karakteristik organisasi dan manajer serta staf/karyawan organisasi atau lembaga.

George dan Leslie menyebutkan fungsi pokok manajemen ada lima fungsi utama, yaitu *planing, organizing, staffing, motivating, dan controlling*.¹¹³ Menurut L. Gulick dalam Marno dan Triyo, memperluas fungsi manajemen menjadi tujuh fungsi yang disingkat dengan SPODCORB, yaitu *planing, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.¹¹⁴ Sedangkan Gregg dalam Marno dan Triyo mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah *decition, making, planing, organizing, communicating, influiting, coordinating, dan evaluating*.¹¹⁵

Jabaran formulasi tentang fungsi-fungsi manajemen di atas memang berbeda dari segi jumlah dan terminologinya, namun pada hakikatnya ada kesamaan dalam substansinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Pierce dan Robinson, bahwa titik kesamaan yang harus ada dalam fungsi manajemen adalah *planning, organizing, directing, dan controlling*.¹¹⁶

Formulasi fungsi manajemen yang menitik beratkan pada empat fungsi tersebut merupakan fungsi pokok manajemen yang biasa diterapkan di berbagai organisasi, lembaga pendidikan, dan perusahaan. Masing-

¹¹³ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Prinsiples of Manajement*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.9

¹¹⁴ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*,(Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm.11

¹¹⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.11

¹¹⁶ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.12

masing fungsi pokok manajemen ini merupakan satu kesatuan proses yang berkesinambungan yang saling melengkapi dan tidak boleh ada yang ditinggalkan. Hubungan keempat fungsi manajemen tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1

Hubungan Fungsi-Fungsi Manajemen

Dikutip dari John R. Schermehon 1996, Management, 5th Edition

Diterjemahkan oleh M. Purnomo Putranta, 1997, Manajemen Pondok, Andi, Yogyakarta

a. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri (*Planning*)

Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri di lembaga pendidikan Islam, karena memiliki dua makna penting, yaitu perencanaan program dan kegiatan pendidikan kedisiplinan santri oleh lembaga pendidikan Islam, serta perencanaan pendidikan kedisiplinan kepada para pembuat rencana itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan kedisiplinan tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada para pembuat perencanaan.

Inilah yang membedakan perencanaan Pendidikan, dengan perencanaan-perencanaan lainnya dalam korpus manajemen.¹¹⁷

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen pendidikan kedisiplinan santri, sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹⁸ Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu institusi karena tanpa suatu perencanaan yang matang tujuan yang ingin dicapai takkan bisa tercapai secara optimal. Dalam institusi pendidikan perencanaan yang baik, menuntut pelibatan semua stakeholders sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, pengawas, orang tua/komite sekolah, dan dewan sekolah.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan.¹¹⁹ Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah:

- 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai.

¹¹⁷Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm.139

¹¹⁸Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.126

¹¹⁹Abid Syamsuddin Makmun dan Udin Syaefuddin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.3

- 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu.
- 3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.¹²⁰

Perencanaan merupakan proses persiapan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang, dan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan dengan sasaran yang optimal.¹²¹ Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Sarwoto, menyebutkan bahwa syarat-syarat perencanaan, antara lain:

- 1) Tujuan dirumuskan dengan jelas.
- 2) Bersifat sederhana (*simple*) artinya dapat dilaksanakan.
- 3) Memuat analisis dan penjelasan, serta penggolongan tindak usaha yang direncanakan untuk dilakukan.
- 4) Memiliki fleksibilitas.
- 5) *Planning* didukung oleh ketersediaan sumber daya yang dapat digunakan seefisien dan seefektif mungkin.¹²²

Dan untuk menghasilkan perencanaan yang baik perlu memperhatikan asas-asas berikut, yaitu: (a) Asas pencapaian tujuan, (b) asas dukungan data yang akurat, (c) asas menyeluruh (*komprehensif* dan *integrated*), dan asas praktis. Dalam menyusun

¹²⁰Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.49

¹²¹Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Meclia, 2008), hlm.93

¹²²Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.100

perencanaan, manajer atau perencana perlu memperhatikan dan mempertimbangkan asas-asas tersebut agar perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

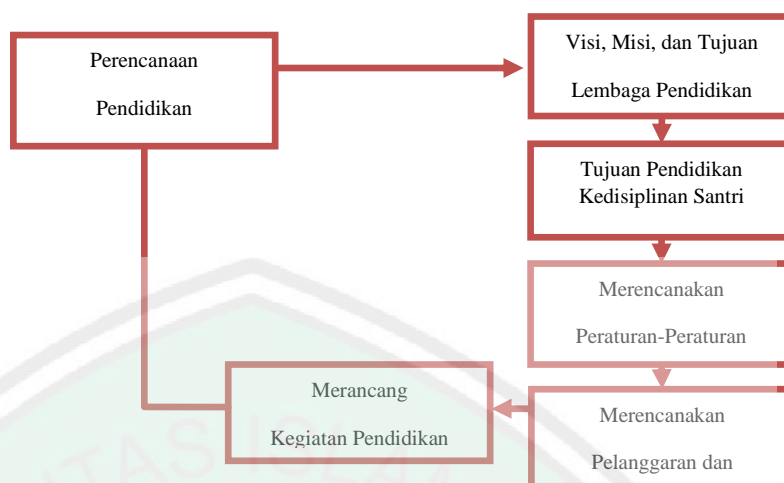
Adapun manfaat perencanaan adalah: (a) Standar pelaksanaan dan pengawasan, (b) pemilahan berbagai alternatif terbaik, (c) penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan, (d) menghemat pemanfaatan organisasi, (e) membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, (f) alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait, dan (g) alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.¹²³

Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri yang baik adalah merupakan hasil pemikiran yang kritis dan cerdas, bukan hasil dari khayalan atau lamunan. Perencanaan harus didasarkan pada visi yang akan diwujudkan dalam waktu ke depan, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, dan tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, serta jenis tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan kedisiplinan santri, sehingga perencanaan menjadi efektif dan efisien implementasinya.¹²⁴

Sebagaimana tergambar pada gambar berikut ini:

¹²³Husnaini Usman, *Manajemen, Teori, Riset, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.65

¹²⁴Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm.142



Gambar 2.2

**Proses Perencanaan Pendidikan
Kedisiplinan Santri**

Misi adalah sebuah usaha untuk menjembatani praktik harian di lapangan, dengan cita-cita ideal yang menjiwai seluruh gerak lembaga pendidikan. Tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan melaksanakan visi secara konsisten. Visi sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren, akan menentukan sejauh mana program Pendidikan itu berhasil diterapkan. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dalam penyusunan perencanaan Pendidikan kedisiplinan santri di lembaga pendidikan harus terdapat beberapa hal berikut ini, yaitu:

- 1) Perencanaan selalu berorientasi ke depan, maksudnya perencanaan Pendidikan harus bisa meramalkan nilai-nilai yang akan terjadi pada masa yang akan datang berdasarkan analisis situasi dan kondisi masa lalu dan masa sekarang.

- 2) Perencanaan merupakan sesuatu yang sengaja dilahirkan dan bukan kebetulan, sebagai hasil dari pemikiran yang matang dan cerdas yang bersumber dari hasil eksplorasi sebelumnya.
- 3) Perencanaan memerlukan tindakan nyata dari pimpinan maupun guru dan staf sekolah serta orang tua.
- 4) Perencanaan harus bermakna, maksudnya dengan perencanaan usaha-usaha yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu sebelum menyusun perencanaan Pendidikan diperlukan kajian dan analisis yang tajam terhadap tujuan sekolah dan harapan stakeholder. Hasil analisis internal dan eksternal tersebut kemudian dijadikan pertimbangan dalam penyusunan rencana strategis pengembangan pendidikan karakter menuju visi dan misi sekolah.

Dengan demikian, perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di lembaga pendidikan, harus didasarkan pada visi pendidikan kedisiplinan santri yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang merupakan cita-cita atau yang akan diarahkan melalui kedisiplinan lembaga pendidikan. Tanpa visi yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak di lembaga pendidikan tersebut, maka setiap usaha pengembangan pendidikan kedisiplinan santri akan menjadi kerja yang sia-sia atau mubazir. Oleh karena itu, sebelum membuat tujuan pendidikan kedisiplinan santri serta peraturan dan aktivitas

kegiatan santri, setiap lembaga pendidikan Islam terlebih dahulu harus menentukan visi dan misi yang menjadi dasar acuan bagi terlaksana pendidikan kedisiplinan santri tersebut dengan baik dan lancar.

b. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri (*Actuating*)

Penggerakan adalah upaya untuk mengerahkan tenaga kerja serta mendaya gunakan fasilitas yang ada selain manusia. Pengerahan tenaga kerja dan pendayagunaan fasilitas itu semata-mata untuk melaksanakan pekerjaan bersama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹²⁵ Pelaksanaan itu dimaksudkan agar fungsi, tanggung jawab dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menggerakkan orang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, maka diperlukan kemampuan atau seni kepemimpinan. Dalam penggerakkan ini upaya penyusunan staff dan pengadaan tenaga kerja benar-benar ditetapkan secara serius, karena keterampilan dan kemampuan tenaga kerja merupakan unsur utama keberhasilan pencapaian tujuan, maka seorang pemimpin harus dapat menempatkan seorang tenaga kerja sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya *the right man in the right place*.¹²⁶

¹²⁵Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 1998), hlm.114

¹²⁶Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm.115

Dalam proses penggerakan, dibutuhkan sikap konsistensi dari semua komponen dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tanpa adanya sikap konsistensi, maka pelaksanaan roda organisasi tidak dapat berjalan dengan baik, sebagaimana Allah SWT berfirman:

بِأَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapalah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*¹²⁷

Seorang pimpinan lembaga dapat menggerakkan guru-guru apabila ia memiliki kewibawaan, yaitu suatu kelebihan yang diakui dengan penuh kesadaran dan keikhlasan yang dapat mewujudkan kepatuhan dan loyalitas. Kelebihan-kelebihan itu bisa berupa moral, pengetahuan, wewenang dan keterampilan pada bidangnya. Beberapa kegiatan yang dikelompokkan ke dalam penggerakan dan pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan antara lain: pengarahan dan koordinasi,¹²⁸

¹²⁷Surat As-Shaf, Ayat:2-3, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.670

¹²⁸Mantja Willem, *Manajemen Sumber daya Manusia di SD*, (Malang: IKIP Malang, 1997), hlm.6

dorongan, memimpin,¹²⁹ pembimbingan, dan pengambilan keputusan.¹³⁰

Pengarahan adalah setiap usaha yang dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana melaksanakan fungsi dan tugas terutama yang berhubungan dengan kebijakan atau kebijaksanaan yang diberikan dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Kegiatan ini perlu untuk menyamakan persepsi dari para pelaksana agar tidak mengalami hambatan atau terjadi penyimpangan yang dapat menggagalkan penacapaian tujuan, mengidentifikasi strategi yang tepat, memberikan pembinaan dan meningkatkan semangat kerja.¹³¹

Kegiatan pengarahan itu berbentuk: 1) menjelaskan perintah, 2) memberi petunjuk pelaksanaan, 3) memberi kesempatan meningkatkan keahlian, 4) memberi kesempatan berinisiatif, dan 5) memberi koreksi agar setiap personel agar bekerja secara efisien.¹³²

Pengkoordinasian adalah upaya menyatukan gerak langkah pelaksanaan fungsi dan tugas berbagai unit agar dalam pelaksanaan tidak bertentangan satu dengan yang lain. Menurut Mantja,

¹²⁹Effendi A.R, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan untuk peningkatan kualitas sekolah Dasar*, (Malang: IKIP Malang, 1997), hlm.17

¹³⁰Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm.259

¹³¹Mantja Willem, *Manajemen Sumber daya Manusia di SD*, hlm.6

¹³²Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:Gunung Agung, 1997), hlm.37

pengkoordinasian adalah menghubungkan-hubungkan berbagai kegiatan dalam rangka kekompakan dan kesatuan kerja.¹³³

Kegiatan ini sangat penting dilakukan dalam organisasi agar setiap bidang bergerak serasi untuk mencapai tujuan yang sama. Sebagaimana Hadari Nawawi menyebutkan bahwa semakin besar suatu organisasi semakin perlu mengadakan koordinasi untuk mencapai kesamaan persepsi dalam memecahkan suatu masalah.¹³⁴

Dorongan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan semangat berkarya. Dorongan diperlukan untuk memacu semangat kerja. Kemampuan dan keterampilan yang tinggi tidak dengan sendirinya menghasilkan produktivitas yang tinggi pula, melainkan perlu semangat yang tinggi.¹³⁵ Dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam dorongan itu diberikan kepada para guru sehingga pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru serta komitmennya meningkat. Lengkapnya fasilitas yang disediakan perlu diikuti semangat kerja guru-guru, karena guru adalah sumber penentu keefektifan dari sarana itu sendiri. Untuk meningkatkan semangat para guru maka pimpinan perlu memberi dorongan.

Dalam lembaga pendidikan kegiatan-kegiatan di atas jika dilaksanakan oleh pimpinan dengan penuh rasa tanggungjawab

¹³³Mantja Willem, *Manajemen Sumber daya Manusia di SD*, hlm.7

¹³⁴Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, hlm.39

¹³⁵Effendi A.R, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan untuk peningkatan kualitas sekolah Dasar*, hlm.17

kepada semua staff di suatu lembaga, niscaya akan dapat menimbulkan rasa ikut memiliki “*sense of belonging*”, rasa bertanggungjawab “*sense of responsibility*” dan rasa berpartisipasi “*sense of participation*” dari para guru dan staf.¹³⁶

Unsur terpenting dalam pelaksanaan adalah kepemimpinan, karena kepemimpinan merupakan unsur yang esensial dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan tidak lepas dari karakter individu yang sering ditentukan oleh lingkungan keluarga, bergaul, belajar atau tempat kerja. Bakat kepemimpinan membutuhkan stimulus dari luar sehingga bakat itu dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Kepemimpinan yang baik tidak lahir dari konflik kepentingan yang akan memenangkan kelompoknya dan menghancurkan lawannya. Sesungguhnya, pemimpin yang diidamkan adalah sosok pemimpin yang menjadi tumpuan harapan semua orang dan bukan golongan atau kelompok tertentu.¹³⁷

Salah satu kekuatan yang efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan dan bertanggung jawab menghadapi perkembangan dan perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu seorang kepala sekolah yang memprakasai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan dan penyesuaian

¹³⁶Imam Soepardi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, hlm.116

¹³⁷Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm.93

tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses, dan output dari suatu sekolah dengan tuntutan perkembangan.¹³⁸

Minimal ada tiga nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan program dan kegiatan di sekolah, yaitu efektif, efisien, dan produktif. Nilai karakter efektif muncul di sekolah apabila hasil-hasil yang dicapai dalam pemenuhan standar nasional pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nilai karakter efisien dapat dicapai apabila program dan kegiatan yang dijalankan menghasilkan atau memenuhi standar nasional pendidikan yang sesuai dengan biaya yang tersedia, atau dengan biaya yang rasional hasil standar nasional pendidikan makin maksimal. Sedangkan nilai karakter yang produktif bisa didapatkan apabila pelaksanaan program dan kegiatan dalam pemenuhan standar nasional pendidikan hasilnya secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan tujuan.¹³⁹

Upaya pelaksanaan secara sukarela perlu diterapkan kepada guru dan staf agar mereka dapat merasakan bahwa pekerjaan itu adalah kewajibannya yang harus dikerjakan dengan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi yang mempunyai nilai ibadah yang luhur. Dengan adanya rasa memiliki dan ikut merasa bertanggung jawab, mereka akan merasa kecewa jika gagal, sebaliknya mereka akan

¹³⁸Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.3

¹³⁹Heri Gunawan, *Pendidikan: Konsep dan Implementasi*, hlm.250

merasa bahagia jika tujuan berhasil dicapai. Jika perasaan mereka sudah demikian berarti fungsi motivasi pemimpin berhasil.¹⁴⁰

Pelaksanaan memang sangat berkaitan dengan sumber daya manusia, oleh karena itu manajer dalam membina kerja sama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja serta motivasi pada guru dan stafnya perlu memahami faktor-faktor kemanusiaan. Ada beberapa alasan pentingnya pelaksanaan fungsi penggerakan dengan cara memotivasi staf untuk lebih giat bekerja adalah:

- 1) Motivating secara implisit berarti bahwa pemimpin organisasi berada di tengah-tengah bawahannya dan dengan demikian dapat memberikan bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan.
- 2) Secara implisit pula, dalam motivasi telah tercakup adanya upaya untuk mensinkronisasikan tujuan organisasi dengan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi.
- 3) Secara eksplisit dalam pengertian ini terlihat bahwa para pelaksana operasional organisasi dalam memberikan jasa-jasanya memerlukan beberapa perangsang.¹⁴¹

Untuk membentuk kedisiplinan yang kondusif di lembaga pendidikan, peran pendidik sangat dibutuhkan, karena pendidik menjadi tempat utama dalam mengajar kedisiplinan peserta didik,

¹⁴⁰Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.31

¹⁴¹ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen*, hlm.21

selain itu dibutuhkan juga hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan kedisiplinan karena apabila hubungan antara keduanya tidak terwujud, maka terjadilah ketidakdisiplinan, sebab apa yang disosialisasikan kepada pelajar tidak diinternalisasikan, atau apa yang diajarkan kepadanya tidak dipelajarinya atau dikekalkan dalam dirinya. Jadi orang-orang yang bertugas disiplin itu sendiri harus berdisiplin, sesuai dengan peraturan yang dibuatnya.

Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan santri memiliki peran penting yang sangat penting dalam merealisasikan segenap tujuan, rencana, dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan tidak hanya dengan kata-kata manis saja atau basa-basi yang diucapkan kepada bawahannya, akan tetapi harus diikuti dengan contoh nyata dari pemimpin lembaga pendidikan yang harus berupaya mewujudkan tujuan pendidikan kedisiplinan yang ditetapkan dalam suasana saling pengertian, saling kerja sama, saling kasih sayang, dan saling mencintai diantara sesama

c. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Pengawasan atau controlling, merupakan unsur Manajemen Pondok untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila ditemukan kesalahan dan kekeliruan agar

segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain pengawasan adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penyelenggaraan pendidikan karakter yang telah disepakati dan distribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan (SOP) atau belum.¹⁴²

Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang direncanakan dengan cermat.
- 2) Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran.
- 4) Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran
- 5) Bagian yang sangat penting dalam sistem, yaitu sistem pengajaran.¹⁴³

Dalam konsep Islam, pengawasan dikenal dengan istilah *muhasabah*, yaitu melakukan kontrol diri terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk merencanakan program berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau tidak konsisten dengan rencana semula, maka segera beristighfar, sambil memohon pertolongan

¹⁴² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm.172

¹⁴³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.6

kepada Allah SWT agar diberi kekuatan untuk mewujudkan niat tersebut.¹⁴⁴

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil.¹⁴⁵

Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan tersebut bukan untuk mencari-cari kesalahan guru dan staf, tapi untuk memperbaiki proses dalam upaya perbaikan hasil. Guru sangat perlu mendapatkan pembenaran terhadap apa yang mereka lakukan agar mereka tahu yang sebenarnya yang harus diperbaiki. Jika mereka tidak mendapatkan pembenaran, mereka akan terjebak pada kesalahan yang berulang-ulang dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan santri, yang akhirnya juga berdampak pada kurangnya pencapaian tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah ditetapkan bersama.

¹⁴⁴ Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng L.P, *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.14

¹⁴⁵Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm.156

Pengawasan dalam pendidikan kedisiplinan santri dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan berdasarkan *planning* yang telah disusun sebelumnya. Seorang pimpinan dapat melakukan fungsi pengawasan dengan baik, jika mengetahui secara jelas proses pengawasan itu melalui tahap-tahap tertentu. Tahapan-tahapan pengendalian yang dapat ditempuh adalah: penetapan standar, membandingkan performa pelaksanaan program dengan standar tersebut, dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.¹⁴⁶

Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program penyelenggaraan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program Pendidikan di sekolah/madrasah
- 2) Memperoleh gambaran mutu Pendidikan di sekolah/madrasah secara umum.
- 3) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program Pendidikan dapat tercapai.

¹⁴⁶Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hlm.247

- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait dengan perbaikan pelaksanaan program Pendidikan ke depan.
- 5) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.
- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan Pendidikan di sekolah.¹⁴⁷

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan santri dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.¹⁴⁸

Cara pengawasan pendidikan kedisiplinan santri dilakukan oleh guru maupun staf. Penilaian dilakukan setiap saat, dengan cara

¹⁴⁷ Kemendiknas, *Aktualisasi Pendidikan: Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*, hlm.23

¹⁴⁸ Kemendiknas, *Panduan pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan 2011)

pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.¹⁴⁹ Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter kedisiplinan santri.

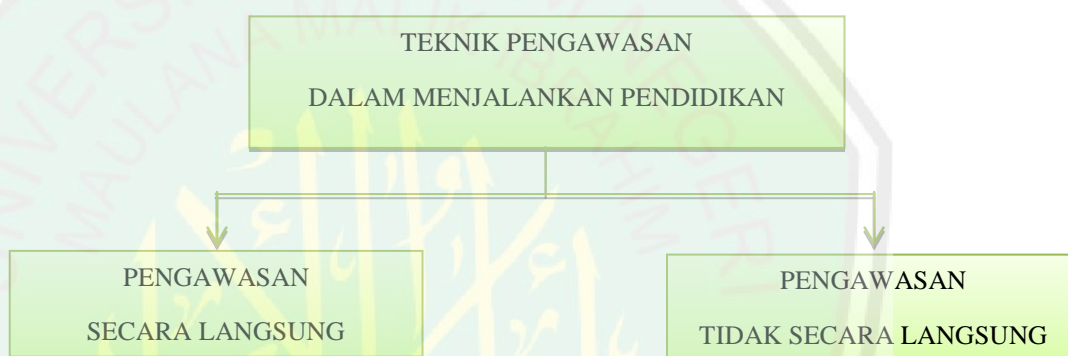
Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengawasan secara langsung (*direct control*), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara pula yakni:
 - a) Dengan cara diam-diam atau *incognito*, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

¹⁴⁹Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PTPustaka Insan Madani, 2012), hlm.90

b) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

2) Pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*), yakni pengawasan dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.¹⁵⁰



Gambar 2.4

**Teknik atau Cara Pengawasan
Pendidikan Kedisiplinan Santri**

Jamal Madhi mengemukakan kontrol atau pengawasan yang efektif sebagai berikut:

1) Tidak dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang mengganggu atau jarang sekali dilakukan yang menjadi kurang efektif.

¹⁵⁰ Alex Gunur, *Manajemen*, hlm.47-48

- 2) Tidak berusaha untuk mengomentari kesalahan atau mencari-cari kejelekan, sehingga kontrol dapat diterima oleh bawahan dengan lapang dada.
- 3) Kontrol harus mencapai tiga sasaran: kewajiban tugas dan pelaksanaan fungsi sebagai pemimpin, kewajiban lemah lembut terhadap mereka yang salah agar mengingatkan mereka dari kelalaian, dan berkewajiban untuk bersikap adil kepada para pegawai yang tidak dikenal identitasnya, ikhlas, jujur dan selalu bekerja diam-diam tanpa banyak bicara.
- 4) Kontrol yang bertumpu pada refleksi kepribadian seorang pemimpin, bukan atas keputusan-keputusan lisan atau tulisan.
- 5) Kontrol yang merepresentasikan universalitas, bukan hanya untuk orang-orang tertentu tetapi sampai menjangkau (unit) para pelaksana kecil.¹⁵¹

Dengan kontrol yang efektif, maka suatu organisasi akan lebih konkrit dalam melaksanakan kegiatannya, anggota organisasi tersebut juga akan bekerja secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren mempunyai karakteristik sebagai berikut:

¹⁵¹Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh Tinjauan ManajemenKepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafruddin dan Ahmad Fauzan, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.43

pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada pimpinannya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan sangat penting terutama pendidikan kedisiplinan santri yang merupakan sebagai tangga menuju kesuksesan, jika para santri memiliki kedisiplinan yang baik maka akan memudahkan mereka menuju kesuksesan diri sendiri, lembaga pendidikan Islam menjadi berkualitas, dan bangsa ini akan memiliki generasi penerus yang berkarakter dan mampu bersaing di zaman globalisasi.

Makhad Sunan Ampel Ali Malang dinilai sebagai salah satu Pondok Pesantren basis Mahasiswa di Indonesia yang mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan mahasiswa dalam kehidupan perkuliahan. Bagaimana itu bisa terjadi, oleh karena itu, mengapa peneliti ingin mengetahui berbagai usaha yang dilakukan MSAA dalam mengelola pendidikan kedisiplinan santri sehingga pada akhirnya para santri tersebut memiliki karakter kedisiplinan yang kuat dan kokoh. Kemudian juga, tidak mungkin pengelolaan ini terlepas dari yang namanya

manajemen, sebab, untuk melihat bagaimana pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri ini berjalan dengan baik, otomatis membicarakan manajemen (*management*) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam lingkup pendidikan kedisiplinan santri di MSAA.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang manajemen pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang. Dengan sasaran yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan kedisiplinan mahasiswa di Asrama tersebut. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J.Moleong yang menjelaskan bahwa:

*Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.*¹⁵²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksklore fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeksripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.¹⁵³ Sedangkan Bogdan Taylor, memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah

¹⁵² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6

¹⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.94

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami.¹⁵⁴

Dipilihnya pendekatan kualitatif ini karena peneliti berasumsi bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan penelitian kualitatif, dengan alasan:

Penelitian kualitatif berpijak pada konsep naturalistik, (2) penelitian kualitatif berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, dan berubah, (3) dalam penelitian kualitatif, hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, dan judgment, (4) setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, (5) analisis subyektif, intuitif, rasional, dan (6) hasil penelitian berupa deksripsi, interprestasi, tentatif, dan situasional.¹⁵⁵

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam dan hanya difokuskan pada satu fenomena yang dalam hal ini fokus pada manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan. Suharman, mengatakan bahwa, studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.¹⁵⁶

Studi kasus adalah jenis penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan, siswa), lingkungan hidup manusia (desa, sekolah) dan lain-lain. Bahan studi kasus

¹⁵⁴ Nuruz Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.92

¹⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.1

¹⁵⁶ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Transito, 1994), hlm.143

dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitabharian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu.¹⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah secara komprehensi, mendetail, dan mendalam. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan pada pendalaman kasus-kasus tertentu secara spesifik, sehingga data yang diperoleh akan komprehensif dan maksimal. Dalam penelitian ini kasus yang diangkat adalah kasus manajemen pendidikan karakter kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta mengungkapkan gejala-gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Mengingat metode penelitian ini kualitatif jenis studi kasus, sebagaimana sifat studi kasus tersebut, dalam menghasilkan generalisasi yang sah valid sangat terbatas untuk itu kegunaan yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguasai hipotesis, melainkan untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih kokoh.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Sunan Ampel Aly yang terletak di dalam kolplek kampus UIN Malang, dinoyo, Malang kota, Provinsi Jawa Timur.

¹⁵⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.27

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang, dikarena tiga alasan yaitu:

Pertama, pembinaan dan pemantauan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang dilaksanakan kurang lebih selama 24 jam ditujukan untuk membina karakter dan kepribadian mereka. Dengan pola kehidupan 24 jam, mahasantri tinggal di asrama, Pengasuh dan Murobbi dapat mengontrol perilaku mereka dan mengarahkannya sesuai dengan kepribadian Islam.

Kedua, Ma'had Sunan Ampel Aly Malang dalam proses penyelenggaraan pendidikan kedisiplinan mahasantri menerapkan totalitas kehidupan melalui berbagai macam kegiatan. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh mahasantri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan kedisiplinan mahasantri yang paling utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan dengan metode lainnya penugasan, pembiasaan, dan pengarahan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam proses penyelenggaraan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Ma'had kampus ini.

Ketiga, pendidikan kedisiplinan di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang merupakan hal yang penting dalam mendidik, membimbing dan membina mahasantri. Pendidikan kedisiplinan mahasantri yang kuat akan membantu terlaksananya kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh Pondok ini.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang, yang terkait dengan manajemen pendidikan kedisiplinan mahasiswa ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan kedisiplinan mahasiswa.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian yang wajib hadir sendiri secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan kesemuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini. Dalam keadaan serba tak pasti dan jelas ini tidak ada pilihan bagi peneliti kecuali turun ke lapangan dan menjadi satu-satunya yang dapat menghadapi ketidakpastian tersebut.¹⁵⁸

Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau

¹⁵⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.55

alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹⁵⁹

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data yang utama. Oleh karena itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan terlebih dahulu peneliti meminta surat izin penelitian dari kampus Pasca Sarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditujukan kepada pimpinan/pengasuh pondok.
2. Peneliti bertemu dengan Pengasuh Pondok untuk menyerahkan surat izin penelitian, dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
3. Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Aly Malang secara formal maupun semi formal memberitahukan kepada Murobi berserta bagian Musrif dan para mahasantri tentang adanya penelitian yang dilakukan peneliti, untuk membantu memberikan informasi selengkap-lengkapny apa yang dibutuhkan peneliti.
4. Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan objek penelitian.

¹⁵⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.12

Pada penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama, yang bertindak langsung sebagai perencana, pemberi tindakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu: manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak), Sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, dan tulisan (dokumentasi dll).¹⁶⁰

Data merupakan hal yang sangat penting untuk memaparkan suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁶¹

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder, dan kepustakaan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari sumber berikut ini:

1. Data primer merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek

¹⁶⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.55

¹⁶¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.158

penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan Pengasuhan Mahasantri, dan bagian Keamanan selaku pelaksana dari jalannya pendidikan kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang.

2. Data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip dan laporan kegiatan pelaksanaan dan penyelenggaraan manajemen pendidikan kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang.
3. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun landasan teori yang akhirnya menghasilkan kerangka berpikir peneliti dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, yaitu: penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecapian,¹⁶² sedangkan Kartini Kartono mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan

¹⁶² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm.147

gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencacatan.¹⁶³ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap aktivitas dari manajemen pendidikan kedisiplinan mahasantri.

Di samping itu, metode observasi digunakan peneliti dengan mengumpulkan data tentang gambaran umum Ma'had Sunan Ampel Aly Malang, seperti kegiatan aktivitas mahasantri, jenis-jenis pelaksanaan pendidikan kedisiplinan mahasantri, dan bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan mahasantri beserta hukuman yang diberikan Pengasuhan Mahasantri dan bagian Keamanan. Selain itu, informasi lainnya sebagai pelengkap penelitian, dalam hal ini peneliti mendatangi Ma'had Sunan Ampel Aly Malang tersebut guna memperoleh data yang konkret tentang hal-hal yang terjadi di objek penelitian, selain untuk melihat dan mengamati langsung dari dekat seluruh kegiatan Ma'had Sunan Ampel Aly Malang.

2. Wawancara (*Interview*)

interview adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau koesiner lisan, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹⁶⁴ Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah minat informasi/subjek penelitian dalam memahami

¹⁶³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.157

¹⁶⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm.148

orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut.

Interview yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹⁶⁵ Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari Pengasuhan Mahasantri, bagian Keamanan, dan Mahasantri yang berperan secara langsung dalam pengelolaan pendidikan kedisiplinan mahasantri, untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kedisiplinan mahasantri di pondok pesantren.

Selanjutnya, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara dengan perencanaan, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai narasumber misalnya Pengasuhan Mahasantri, bagian Keamanan, dan mahasantri. Namun disini peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun rapi. Wawancara tidak berstruktur ini dilakukan dengan maksud responden tidak merasa canggung dalam menyampaikan pendapatnya. Misalnya melakukan wawancara terhadap bagian Keamanan. Dan pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang dinyatakan.

¹⁶⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.192

Metode pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh data kondisi pengelolaan manajemen pendidikan kedisiplinan mahasiswa yang diterapkan di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang, dengan menggunakan model manajemen pendidikan kedisiplinan mahasiswa sebagai acuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak pelaksana pendidikan kedisiplinan mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pendidikan kedisiplinan mahasiswa yang dilaksanakan oleh pihak tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan lain sebagainya.¹⁶⁶

Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah buku yang berkaitan dengan langkah-langkah pendidikan kedisiplinan mahasiswa, profil Ma'had Sunan Ampel Aly Malang, buku program kerja bagian Keamanan, dan buku management pondok pesantren, meliputi keadaan mahasiswa, keadaan kedisiplinan mahasiswa, sarana dan prasarana, dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

¹⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm.236

F. Teknik Analisis Data

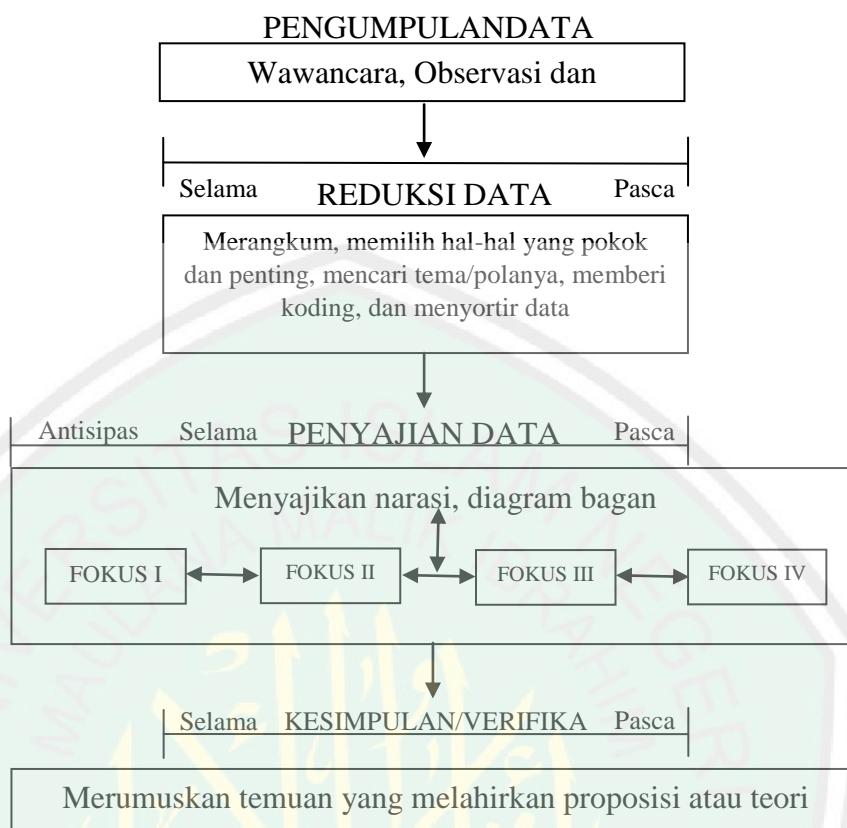
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.¹⁶⁷ Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Setelah melakukan pengumpulan data langkah dari strategi penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁶⁸

Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data seperti pada gambar berikut:

¹⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.89

¹⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.89



Gambar 3.1

Bagan Alur Analisis Data

Diadopsi dari Miles dan Huberman, *Komponen Analisis Data: Model Alyr*

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak yang masih bersifat kompleks dan rumit, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu juga peneliti segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam

mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas.¹⁶⁹

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, pengkodean dan menelusuri tema. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.¹⁷⁰

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Miles dan Hubberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁷¹

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan

¹⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.92

¹⁷⁰ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media, 2012), hlm.115

¹⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.341

sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.¹⁷²

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.¹⁷³

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam

¹⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.99

¹⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.99

proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir suatu penelitian yang dilakukan.

Dalam proses pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*.¹⁷⁴

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti memperpanjang pengamatan dengan terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Perpanjangan pengamatan tersebut dilakukan peneliti untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang situasi dan kejadian-kejadian di lapangan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan lengkap. Setelah peneliti mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti hadir kembali ke lapangan untuk mengecek kembali apakah data yang didapitkan sebelumnya telah berubah atau tidak. Setelah tidak terjadi perubahan data, maka peneliti baru mengakhiri pengamatan di lapangan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Sering kali setelah meninggalkan lapangan, peneliti memeriksa kembali data yang telah ditemukan apakah data tersebut benar atau salah. Peningkatan ketekunan ini dimaksudkan

¹⁷⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.121

untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan relevan dengan persoalan yang sedang digali oleh peneliti.

3. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik (metodologi), dan waktu untuk memastikan kevalidan data dari lapangan. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek lagi tingkat keterpercayaan data melalui informan utama dengan informan yang lainnya. Untuk itu, peneliti selalu menggali satu data melalui beberapa informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari satu informan dapat dibandingkan dengan informan yang lain. Teknik triangulasi waktu telah peneliti lakukan dengan memilih waktu pengamatan di lapangan secara berbeda-beda. Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- b. Triangulasi metodologi, dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang dikumpulkan dari metode tertentu pengumpulan data dengan metode lain. Triangulasi ini difokuskan pada kesesuaian antara data dan metode yang telah digunakan.
- c. Triangulasi teori, hal ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli

yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding dan hasil penelitian dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

4. Melakukan *Member Check*

Teknik ini peneliti lakukan dengan cara menyampaikan kembali data atau temuan kepada informan atau pemberi data untuk diadakan pengecekan data. Setelah data yang terkumpul diolah dan interpetasi menjadi sebuah kesimpulan, maka hasil temuan tersebut peneliti serahkan kepada pimpinan sekolah untuk dicermati apakah data atau temuan yang dilaporkan sesuai dengan data yang diberikan kepada peneliti atau tidak sesuai.

Tabel 3.1
Teknik Pengecekan Keabsahan Data

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Instrumen
1	Bagaimana perencanaan pendidikan kedisiplinan mahasantridi Ma'had Sunan Ampel Aly Malang?	<ul style="list-style-type: none"> a. Visi, Misi, Tujuan Pondok. b. Tujuan Pendidikan Kedisiplinan Mahasantri. c. Peraturan Kedisiplinan Mahasantri d. Pelanggaran dan Hukuman e. Kegiatan Kedisiplinan Mahasantri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengasuh Pondok b. Pengasuhan Mahasantri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Dokumen
2	Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Aly	<ul style="list-style-type: none"> a. Sistem pendidikan kedisiplinan mahasantri b. Metode pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengasuhan Mahasantri b. Bagian Keamanan c. Mahasantri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Dokumen c. Observasi

	Malang?	<p>kedisiplinan mahasantri</p> <p>c. Pendekatan pendidikan kedisiplinan mahasantri</p> <p>d. Jenis-jenis pelaksanaan pendidikan kedisiplinan mahasantri</p> <p>e. Bentuk-bentuk pelanggaran dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan mahasantri dan hukuman yang diberikan</p> <p>f. Penanggung jawab pendidikan kedisiplinan mahasantri</p>		
3	Bagaimana pengawasan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang?	a. Teknik pengawasan pendidikan kedisiplinan mahasantri	<p>a. Pengasuhan Mahasantri</p> <p>b. Bagian Keamanan</p>	<p>a. Wawancara</p> <p>b. Dokumen</p> <p>c. Observasi</p>

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam hal ini akan dipaparkan secara berurutan gambaran umum, paparan data, dan temuan penelitian. Gambaran umum objek penelitian diuraikan berdasarkan pada sejarah Ma'had Sunan Ampel Aly, pembelajaran dengan sistem Pondok, dan Orientasi Pendidikan di Ma'had Sunan Ampel Aly. Paparan data diuraikan berdasarkan masing-masing permasalahan-permasalahan dalam penelitian, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Ma'had Sunan Ampel Aly Malang. Setelah diuraikan paparan data, kemudian dilanjutkan dengan temuan penelitian pada masing-masing kasus.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Ma'had Sunan Ampel Al Aly

Ide pendirian mahad atau pesantren bagi mahasiswa UIN Malang (STAIN Malang) sudah lama dipikirkan, yaitu sudah ada sejak kepemimpinan K.H. Usman Mansyur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan (Suprayogo: Dalam Pengajian Perdana Bagi Santri Ma'had Sunan Ampel Al Ali)¹⁷⁵. Dan akhirnya ide itu dapat terealisasikan oleh pimpinan STAIN Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (sebelum berubah status menjadi UIN), dengan diawali peletakan batu pertama ma'had pada tanggal 4 April 1999, hari Ahad Wage oleh beberapa kyai dengan dilanjutkan do'a bersama yang dipimpin oleh 9 orang kyai.

¹⁷⁵ Supriyatno, Triyo. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang". *El-QUDWAH* (2012). Hlm. 26

Pembangunan ini ternyata merupakan upaya yang konkrit dan berkelanjutan dan dalam tempo setahun dapat menyelesaikan 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 6 rumah kyai/mudir mahad. Untuk tahap I, pondok ini dihuni sejak tanggal 26 Agustus 2000 yang menampung 1041 santri dengan perincian 483 santri putra dan 558 santri putri. Tahun 2002 dibangun lagi tahap kedua sebanyak satu unit, sehingga total keseluruhan sekarang 5 unit gedung dengan jumlah kamar 237 kamar¹⁷⁶.

Sehubungan dengan selesainya pembangunan mahad tahap I tersebut maka dibangunlah monumen ma'had yang ditulis sebagai syi'ar pondok yaitu "kunu uli al ilmi, kunu uli al nuha, kunu uli al abshar, kuni uli al albab, wa jaahidu fi allahi haqqa jihadihi" dan ditanam disekelilingnya tanah yang diambil dari berbagai tempat wali songo. Hal ini diharapkan sekaligus menanamkan nilai-nilai historis dan keislaman agar para santri setelah menjadi ulama intelek yang profesional atau intelek profesional yang ulama mau berjuang/berjihad li l'laai kalimatillah. Dengan selesainya kelima unit gedung tersebut pembangunannya akan dilanjutkan sesuai dengan perencanaan yakni sebanyak delapan unit.

a. Tujuan Pendirian Mahad

Pendirian Ma'had Sunan Ampel Aly UIN Malang ini bertujuan untuk mengkondisikan terbentuknya tradisi akademik dalam pengembangan ilmu keagamaan, IPTEK, bahasa dan seni, yang program

¹⁷⁶ Supriyatno, Triyo. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang". *El-QUDWAH* (2012).

kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh antara program akademik dan program ma'had dengan didukung manajemen profesional serta mudir ma'had yang intelek profesional yang 'ulama. Sehingga dapat meluluskan sarjana yang memenuhi tuntutan masyarakat yaitu 'ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama di masa mendatang.

b. Sasaran Mahad

Berdasar pada dasar pemikiran dan tujuan mahad, maka sasarannya adalah:

- 1) Mahasiswa UIN Malang semester I - II
- 2) Staf pengajar dan karyawan UIN Malang yang ikut serta menciptakan lingkungan kampus yang ilmiah-alamiah yang ilahiyah.

c. Fungsi Mahad Fungsi ma'had ini adalah

- 1) Wahana pembinaan mahasiswa UIN Malang dalam bidang pengembangan, peningkatan dan pelestarian spiritual.
- 2) Pusat penelitian dan pengkajian ilmu keagamaan, IPTEK, kebahasaan dan kesenian.
- 3) Pusat pelayanan informasi keagamaan kepada masyarakat.¹⁷⁷

d. Program Mahad

Berdasarkan pada tujuan ma'had, maka program kegiatan ma'had yang dilaksanakan adalah:

- 1) Kajian kitab-kitab Islam salaf dan khalaf terutama yang banyak terkait dengan kurikulum STAIN Malang seperti di bidang:

¹⁷⁷ Choir, Ahmad Najibul. *Peran ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

- a). Al Qur'an, Tafsir dan Hadits
- b). Fiqh dan Ushul Fiqh
- c). Aqidah Akhlak dan Tasawuf

- 2) Pembentukan lingkungan berbahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif dan kreatif.
- 3) Penelitian dan pengkajian pemikiran-pemikiran keagamaan klasik dan kontemporer.
- 4) Diskusi-diskusi dan seminar sosialisasi keagamaan.
- 5) Pengkondisian pertumbuhan tradisi Islami yang dinamik dan produktif.
- 6) Kehidupan bermasyarakat melalui organisasi.¹⁷⁸

2. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had

a. Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu Keislaman amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.¹⁷⁹

b. Misi

- 1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

¹⁷⁸ Choir, Ahmad Najibul. *Peran ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

¹⁷⁹ Supriyatno, Triyo. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang". *El-QUDWAH* (2012).

2. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.
3. Memperdalam bacaan dan makna Al-Quran dengan benar dan baik.¹⁸⁰

c. Tujuan

1. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
2. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
3. Terciptanya biah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
4. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

B. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Di tengah hiruk pikuk globalisasi dengan ditandainya percepatan teknologi dan informasi. Ma'had Sunan Ampel Aly masih tetap bisa eksis dan maju, eksistensi ini tidak lepas karena strategi yang dimiliki dan dikembangkan oleh Ma'had Sunan Ampel Aly untuk selalu berkembang dan berubah, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Drs. KH. Chamzawi, M.HI yang mengatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan di ma’had ini, lebih menekankan kepada konsep al-muhafadzatu ‘alal qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslah yang artinya memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan

¹⁸⁰ Bakar, Abu. "Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang)". MADRASAH 6.2 (2016): 34.

inovasi yang lebih baik adalah salah satu strategi Ma'had Sunan Ampel Aly, untuk selalu bertahan dan berkembang”.¹⁸¹

Seperti yang telah kamu amati perencanaan pendidikan kedisiplinan di Ma'had Sunan Ampel Al Aly selalu bisa beradaptasi dengan aturan kampus dan kebutuhan untuk perkembangan lembaga, inovasi menjadi tumpuan perencanaan tapi tidak menafikkan penjagaan kepada strategi yang lama atau biasa dikenal memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik .

Selain itu, Ma'had Sunan Ampel Aly sebagai salah pondok pesantren yang unggul tentunya mempunyai visi, misi, dan tujuan yang luhur yang akan ingin dicapai bersama-sama pada waktu yang akan datang, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Drs. KH. Chamzawi, M.HI yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan di Pondok ini, membuat saya tidak hanya bangga melihat Ma'had Sunan Ampel Aly karena gedung-gedungnya, saya tidak bangga melihat fasilitasnya, saya juga tidak senang karena banyaknya kuantitas santri yang nyantri disini, tapi saya bangga karena di pondok ini mempunyai visi, misi dan tujuan yang akan menjamin kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang”.¹⁸²

Visi misi ini benar-benar termaktub dalam kegiatan keseharian yang disusun dalam bentuk struktur aktif di kepesantrenan maupun berbentuk kegiatan keseharian seluruh anggota yang ada di pesantren, pun menjadi acuan dasar dalam pengembangan menuju pesantren yang disiplin paripurna.

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Salah satu Pengasuh), Senin, tanggal 29 Juni 2018, jam 20.00 WIB, di kediaman pengasuh.

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Salah satu Pengasuh), Senin, tanggal 29 Juni 2018, jam 20.00 WIB, di kediaman pengasuh.

1. Perumusan Visi, Misi dan Tujuan

Ma'had Sunan Ampel Aly mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas, penuh makna dan menggambarkan cita-cita luhur yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Visi Ma'had Sunan Ampel Aly adalah:

“Terwujudnya pusat pematapan akidah, pengembangan Ilmu Keislaman amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera”.¹⁸³

Sedangkan misi Ma'had Sunan Ampel Aly adalah:

“Pertama, Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. Kedua, Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris. Ketiga, Memperdalam bacaan dan makna Al-Quran dengan benar dan baik”.¹⁸⁴

Adapun tujuan Ma'had Sunan Ampel Aly yang telah ditetapkan adalah:

“Pertama, membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah. Kedua, membentuk generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. Ketiga, melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir. Keempat, membentuk warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT”.¹⁸⁵

Selain memiliki visi dan misi, Ma'had Sunan Ampel Aly juga memiliki tujuan sebagai bentuk cita-cita akan keberhasilan sebuah pendidikan keislaman, karakter santri terbentuk melalui tujuan yang dikonsepsi ini. Dalam al-Qur'an diterangkan tentang pendidikan kedisiplinan santri dalam melaksanakan sholat, dimana didalam ayat tersebut dikatakan bahwa sholat

¹⁸³ Dokumentasi profil Ma'had aljamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm.7

¹⁸⁴ Dokumentasi profil Ma'had aljamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm.7

¹⁸⁵ Dokumentasi Profil Ma'had aljamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm.8

merupakan hal yang berat bagi orang yang terpaksa, tetapi ringan bagi orang yang tahu arti sholat, sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

..., *Sesungguhnya sembahyang itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.*¹⁸⁶

Nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dijadikan sebagai acuan tindakan pendidikan kedisiplinan santri dengan cara mendidik dan mengajarkan santri untuk terbiasa dengan sholat, karena sholat merupakan pedoman hidup dan landasan dalam berdisiplin.

Di Ma'had Sunan Ampel Aly tidak ada paksaan bagi santri untuk berdisiplin, karena kedisiplinan bagi santri sudah menjadi kebiasaan, dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI, yang mengatakan bahwa:

*“Ahlak baik santri terbentuk dengan adanya disiplin, bukan dari pembelajarannya. Disiplin bagi para santri sudah menjadi kebutuhan. Jika disiplin dijalankan terus menerus, akan menjadi pembiasaan. Dan akan menumbuhkan kenyamanan bagi para santri. Dimulai dari terpaksa menjadi terbiasa, dan akan menjadi sebuah kebutuhan”.*¹⁸⁷

Kedisiplinan di pesantren sudah menjadi kebutuhan karena sejak awal prosesnya pembiasaan memang harus diterapkan hingga semua mahasantri benar-benar aktif dan disiplin akhirnya kedisiplinan menjadi kebutuhan, dilapangan kami tidak melihat gejala penolakan mahasantri

¹⁸⁶Surat Al-Baqarah, Ayat:45, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.12

¹⁸⁷Hasil Wawancara dengan Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Salah satu Pengasuh), Minggu, tanggal 28 Juni 2018, jam 20.00 WIB, di kediaman pengasuh.

terhadap aturan kedisiplinan yang sudah berjalan mahasantri dengan kesadaran penuh menjalankan demi terciptanya kedisiplinan majmuk.

Hal senada juga dikemukakan oleh Dr. H. Ghufron Hambali, S.Ag, yang mengatakan bahwa:

“Penerapan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini, menekankan kepada santri bahwa disiplin itu berat bagi santri yang terpaksa, tetapi ringan bagi santri yang tahu arti penting disiplin tersebut. Dimanapun mereka (santri) hidup tidak akan pernah lepas dari namanya kedisiplinan, bahkan hidup di hutan pun harus berdisiplin”.¹⁸⁸

Kedisiplinan mengakar kepada aturan yang dijalankan seperti yang telah kami perhatikan sejak bangun pagi untuk salat berjamaah subuh seluruh mahasantri aktif terlihat berbondong-bondong ke masjid pun setelah itu mereka melaksanakan shobahul luggoh atau kegiatan bahasa Arab dan Inggris bersama-sama sampai kegiatan pembelajaran atau Ta'lim, bahkan sampai mandipun harus ada kedisiplinan karna deretan kegiatan dan kaula kamar mandi yang celetuk nanang salah satu mahasiswa kimia asal bondowoso.

2. Penetapan Tujuan Pendidikan Kedisiplinan

Adapun tujuan pendidikan kedisiplinan di Ma'had Sunan Ampel Aly dapat dijabarkan dalam poin-poin berikut:

- a. Santri mampu hidup dengan teratur dan terarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI, yang mengatakan bahwa:

“Dengan pendidikan kedisiplinan di Pondok ini, diharapkan santri mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan teratur dan terarah, baik teratur dalam beribadah, belajar, makan, berpakaian, dan dalam

¹⁸⁸Hasil Wawancara dengan Dr. H. Ghufron Hambali, S.Ag (Salah satu Pengasuh), Minggu, tanggal 28 Juni 2018, jam 20.00 WIB, di kediaman pengasuh.

menggunakan waktu, serta terarah dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di Pondok ini”.¹⁸⁹

Penerapan aturan membawa dampak pada pembiasaan mahasantri sebagaimana yang telah kami perhatikan bahwa pola hidup di pesantren benar-benar disiplin mulai dari jam makan waktu istirahat sampai kegiatan bangun tidur seluruh elemen mahasantri paham akan hak dan kewajiban sehingga tercipta lingkungan yang teratur dan terarah.

- b. Santri mampu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI, yang mengatakan bahwa:

“Peraturan kedisiplinan yang disusun di Pondok ini, berupa perintah, larangan dan hukuman bertujuan untuk menanamkan kepada santri rasa tanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai santri di pondok. Dan diharapkan melalui hal ini mereka memiliki kepekaan sosial, bahwa ketika mereka hidup di lingkungan atau berada dalam kelompok tertentu maka mereka harus mengikuti norma-norma yang diberlakukan di tempat tersebut, tidak mementingkan keinginan pribadi dan mengedepankan egonya”.¹⁹⁰

Kepekaan dan tanggung jawab benar-benar dijalankan di pesantren ini seperti waktu istirahat seluruh mahasantri tapi tidak ada yang rame bermusik-musikan semua sadar dan peka bahwa itu waktu untuk istirahat, ketika berangkat Taklim atau Sobah luggoh dengan kesadaran mereka langsung berangkat ke tempat masing-masing tanpa ada paksaan.

- c. Membentuk karakter santri dan kepribadian yang militan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. KH. Chamzawi, M.HI, yang mengatakan bahwa:

¹⁸⁹Hasil Wawancara dengan Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Salah satu Pengasuh), Minggu, tanggal 28 Juni 2018, jam 20.00 WIB, di kediaman pengasuh.

¹⁹⁰*Ibid.*

*“Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi tersebut akan menimbulkan kedisiplinan yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan mental attitude pada kepribadian santri di Ma’had Sunan Ampel Aly ”.*¹⁹¹

Karena pembiasaan sejak dini dengan segunung kegiatan dan penerapan aturan maka akan tercipta pribadi yang militan tangguh dan percaya diri, Terlihat dari fenomena lapangan bahwa tidak ada satu santri pun yang mengeluh melihat kegiatan mereka yang hampir 24 jam.

3. Menyusun Peraturan Kedisiplinan dan beberapa Ketentuannya.

Untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah di rencanakan tersebut, Ma’had Sunan Ampel Aly merencanakan peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di Ma’had Sunan Ampel Aly , sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. KH. Chamzawi, M.HI yang mengatakan bahwa:

*“Segala sesuatu yang berhubungan dengan santri dalam menjalani pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini telah diatur dalam peraturan kedisiplinan santri, semua santri diperlakukan sama. Dan jika ada yang melanggar, maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Semua sanksi disini tidak akan memberatkan santri karena pondok telah memberikan sanksi yang baik dan positif saja. Biar tetap bermanfaat, namun membuat jera kepada santri yang melanggarnya”.*¹⁹²

¹⁹¹ Hasil Wawancara dengan Drs. KH. Chamzawi, M.HI(Salah satu Pengasuh), Minggu, tanggal 28 Juni 2018, jam 20.00 WIB, di kediaman pengasuh.

A. Bentuk Peraturan Kedisiplinan Mahasantri.

Adapun bentuk peraturan kedisiplinan yang direncanakan di Ma'had Sunan Ampel Aly , diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁹³

1. Disiplin keamanan atau ketertiban umum, meliputi: 1) memakai kartu identitas sementara sebagai tanda pengenalan dan administrasi dasar, 2) tinggal di asrama kampus Ma'had Sunan Ampel Aly , 3) mengikuti absensi, 4) mengunci kotak/lemari setiap saat, 5) memberi nama pada setiap barang pribadi, 6) meminta izin kepada bagian Keamanan Mabna atau Musrif pendamping sebelum keluar ma'had dan melapor setibanya di ma'had, 7) tidur di kamar yang telah ditentukan oleh bagian Keamanan Mabna atau Musrif pendamping.

2. Disiplin etika dan kesopanan, meliputi: 1) menjaga kesopanan dalam berbicara, bertingkah, dan bertindak, 2) mengucapkan salam kepada siapapun, 3) bergaul dengan seluruh santri tanpa membeda-bedakan suku bangsa, kaya atau miskin, 4) meletakkan sepatu atau sandal ditempat yang telah ditentukan dengan rapi, 5) mengangkat alas kakinya ketika berjalan atau masuk koridor mabna.

3. Disiplin Kebersihan dan Kesehatan, meliputi: 1) dilarang membuang sampah di sembarangan tempat, 2) dilarang makan nasi diatas ranjang kecuali yang sakit, 3) piket kamar bertanggung jawab atas kebersihan kamarnya, 4) piket kamar agar menata kasur untuk tidur malam setelah sholat isya' dan merapihkannya kembali setelah bangun tidur, 5)

¹⁹³Dokumentasi *Konsep Kebijakan Kedisiplinan kesantrian di Ma'had Sunan Ampel Aly*, hlm.37-42

menjemur pakaian didalam kamar memakai hanger dan diletakkan di tempat yang telah ditentukan.

4. Disiplin ibadah, meliputi: 1) wajib melaksanakan sholat berjama'ah 5 waktu, 2) wajib membaca al-Qur'an atau setoran setiap hari kepada Musohih masing-masing, 3) memakai pakaian dengan rapi, 4) dianjurkan puasa senin dan kamis dan menyempurnakan sholat fardhunya dengan sholat rawatib, 5) mengikuti kegiatan kesantrian, dzikir, tahlilan atau solawatan Bersama.

5. Disiplin berpakaian, meliputi: 1) berpakaian rapi dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had Sunan Ampel Aly , 2) memakai pakaian rapi ketika akan kuliah , 3) wajib berkopiah ketika akan taklim, 4) tidak diperkenankan memakai kaos oblong ketika kegiatan dan taklim, 5) tidak diperkenankan memakai celana pendek dilingkungan ma'had, 6) bagi putri wajib memakai kerudung, 7) tidak diperkenankan memakai pakain ketat, 8) tidak diperkenankan memakai celana disekitar ma'had.

6. Disiplin perizinan keluar Ma'had Sunan Ampel Aly , meliputi: 1) membawa kartu perizinan dengan nama dan foto sendiri, 2) membawa surat keterangan jalan ketika izin keluar pondok, 3) membawa surat keterangan dari dokter bagi perizinan yang sakit, dan 4) melapor ke bagian keamanan dan Monitoring Santri setibanya di pondok.

Dengan peraturan pendidikan kedisiplinan santri diatas, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan kedisiplinan santri di Ma'had Sunan Ampel Aly bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan

begitu saja, akan tetapi ada perencanaan yang baik sehingga pada akhirnya pendidikan kedisiplinan dalam dilaksanakan dengan baik di kehidupan santri setiap harinya.

Peraturan kedisiplinan santri di Ma'had Sunan Ampel Aly yang telah direncanakan diatas, juga dikuatkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya, sehingga proses pelaksanaannya menimbulkan ketertiban, kerapihan dan, keteratjuuran, dimana ada pelanggar peraturan, maka hukuman yang akan diberikan juga sesuai dengan hukuman yang telah direncanakan berdasarkan bentuk pelanggaran masing-masing sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. H. Ghufron Hambali, S.Ag, yang mengatakan bahwa:

*“Peraturan di Ma'had ini dirancang disertakan dengan pelanggaran dan hukumannya juga, akan tetapi pelanggaran dan hukuman tersebut berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, serta mendidik dan memberi motivasi kepada santri untuk menghindari pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan. Hukuman ini merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri mulai dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat”.*¹⁹⁴

B. Jenis-jenis Pelanggaran dan Sanksinya.

Adapun pelanggaran dan hukuman yang diberikan kepada santri yang telah di tetapkan di Ma'had Sunan Ampel Aly ini, dibagi menjadi 2 pelanggaran, pelanggaran ringan, dan berat, dengan penjabaran sebagai berikut ini:

¹⁹⁴Hasil Wawancara dengan Dr. H. Ghufron Hambali, S.Ag (Salah satu Pengasuh), Minggu, tanggal 28 Juni 2018, jam 20.00 WIB, di kediaman pengasuh.

1. Pelanggaran ringan, terdiri dari umum, taklim dan kepesantrenan, serta keamanan, meliputi hal-hal berikut ini:¹⁹⁵

a. Pelanggaran Umum

1. Memasuki lingkungan Mabna Perti bagi Mahasiswa putra dan sebaliknya, memakai pakaian aksesoris kurang sopan di lingkungan Ma'had (Putri: memakai celana pensil, baju ketat dan tidak memakai hijau di tempat umum, Putra memakai celana pendek diatas lutut dan memakai aksesoris perempuan), bermalam diluar mabna dengan tanpa izin, menginapkan tamu ke dalam mabna, membawa barang elektronik kecuali HP, laptop dan alat-alat perkuliahan, merusak fasilitas mabna, memelihara hewan peliharaan.
2. Hukuman yang diberikan, yaitu (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, (2) menindak langsung ditempat dengan memberi tugas khusus yaitu membaca juz amma didepan murobi (3) memberi tindakan keras dengan merampas pakaian bagi santri yang berpakaian tidak berpendidikan, berpakaian tidak sesuai dengan tempatnya, melipat kemeja atau celana, (4) memberlakukan denda serta iqab menulis surah yasin.

b. Pelanggaran Taklim dan Kepesantrenan

1. Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari tidak mengikuti Jemaah solat subuh dan magrib, tidak mengikuti kegiatan taklim afkar/quran, tidak mengikuti sobahul luggoh, setoran tilawah quran/ tashih bacaan.
2. Hukuman yang diberikan yaitu, (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, (2) menindak langsung ditempat dengan cara menasehati, (3)

menyuruh membaca al-Qur'an / menghafal al-Qur'an bagi yang tidak mengikuti Jemaah solat, (4) membuat laporan iqob bagi yang melanggar tidak taklim dan tashih (5) mengharuskan menghadap murobbi dan menulis pernyataan didepan pengasuh supaya tidak mengulagi kesalahan yang sama.

c. Keamanan

1. memanjat tembok dan jendela mabna, membawa sepeda motor dalam lingkungan mabna, keluar jam malam tanpa alasan.
2. Hukuman yang diberikan, yaitu (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, (2) menindak langsung ditempat dengan menasehati, (3)
2. Pelanggaran berat, meliputi hal-hal berikut ini:¹⁹⁶
 - a. Melakukan kegiatan asusila(pacarana, dll), melakukan kegiatan pidana(mencuri, narkoba dll) merusak fasilitas makhad, memanjat tembok dan jendela mabna, mencemarkan nama baik staf, pengasuh, pembina serta kampus.
 - b. Hukuman yang diberikan, yaitu: (a) memanggil dan menginterogasi di kantor idarah, (b) menulis surat pengakuan di depan Pengasuh ataupun di kantor bagian Kesantrian, (c) memanggil dan menanyakan para saksi dan menulis surat pengakuan secara tertulis (3 orang saksi dibawah sumpah (d) memusyawarahkan hasil introgasi dan surat pengakuan, (e) menulis surat keputusan: skors, dikeluarkan dan pindah, hantaran serta penyerahan tanggung jawab ke orang tua, (f) mengajukan surat keputusan ke pengasuh pondok/pimpinan pondok, (g) menyampaikan hasil keputusan dan memberi

¹⁹⁶Dokumentasi *Konsep Kebijakan Disiplin Monitoring Santri*, hlm.50

nasehat–nasehat kepada terdakwa, (h) memberikan surat kepada pengantar dan menjelaskan hasil keputusan.

C. Kedisiplinan Harian, Bulanan dan Tahunan

Semua perencanaan pendidikan kedisiplinan santri yang telah direncanakan tersebut, tidak akan berjalan dengan tanpa ada kegiatan-kegiatan. Kegiatan pendidikan kedisiplinan santri di Ma'had Sunan Ampel Aly dilaksanakan selama 24 jam, adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri di Pondok ini bertujuan sebagai media santri untuk berdisiplin. Oleh karena itu perlu kiranya mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan kedisiplinan santri secara periodik baik jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan-kegiatan ini ditangani langsung oleh Murobbi dan Musrif pendampingan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

Tabel 4.1
Kegiatan Harian Santri
Ma'had Sunan Ampel Aly

NO	JAM	AKTIVITAS SANTRI
1	04.00-05.40	1. Bangun tidur 2. Sholat Subuh berjama'ah 3. Sobahul Luggoh (Arab atau Inggris) 4. Irsyadat pengasuh/ nasihat pengasuh
2	05.40-08.00	1. Persiapan Taklim 2. Taklim Afkar dan Quran
3	08.00-14.00	1. Makan pagi 2. Persiapan masuk kelas pagi/perkuliahan 3. aktifitas perkuliahan reguler
4	14.00-17.00	1. Perkuliahan Bahasa 2. PPBA/PPBI
5	17.00-17.30	1. Isoma, 2. ibadah solat magrib berjamaah
6	17.30-20.00	1. jam ke 2 PPBA/PPBI
7	20.00-22.00	1. kegiatan kesantrian(tahlilan, solawatan,

		muhadoroh dll)
--	--	----------------

b. Kegiatan Bulanan

Tabel 4.2

Kegiatan Bulanan Santri

Ma'had Sunan Ampel Aly

NO	JAM	AKTIVITAS SANTRI
1	Jumat ahir bulan	Khotmil Quran berjamaah seluruh mahasantri di spot center
2	irsyadat	Pengarahan dari pengasuh serta pengayaan kesantrian

c. Kegiatan Tahunan

Tabel 4.3

Kegiatan Tahunan Santri

Ma'had Sunan Ampel Aly

NO	AKTIVITAS SANTRI
1	Usbuk luggoh
2	Pentas seni
3	Demontrasi Bahasa
4	Manasik Haji
5	Muwadaah mabna
6	Muwadaah makhad

Selain kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan ke arah tercapainya tujuan pendidikan kedisiplinan, seperti kegiatan kesenian, keterampilan, olahraga, kesehatan, latihan pidato, diskusi, dan kegiatan-kegiatan kepramukaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Salman Al farisi, yang mengatakan bahwa;

“Nilai-nilai yang terkandung dalam segala kegiatan yang direncanakan di Pondok ini meliputi nilai kemasyarakatan, keterampilan, kewarganegaraan, kepemimpinan, dan nilai pendidikan serta nilai pengajaran. Dari sini diharapkan tercapainya pengembangan dan pembinaan sikap sosial di bidang pendidikan kemandirian, pendidikan kepemimpinan,

*pendidikan partisipasi, dan pendidikan tanggung jawab, dan tentunya pendidikan kedisiplinan santri”.*¹⁹⁷



Gambar 4.3
Kegiatan tahunan Manasik Haji

Semua kegiatan yang telah direncanakan di Ma’had Sunan Ampel Aly penuh dengan dinamika, dimana santri Ma’had Sunan Ampel Aly, masing-masing mempunyai otonomi untuk mendisiplinkan diri mereka masing-masing. Berarti, kegiatan pondok ini yang tak kenal lelah ini banyak berpengaruh pada pendidikan kedisiplinan santri di Ma’had Sunan Ampel Aly.

4. Pembagian Tugas Pokok dan Fungsi

Pembagian Tupoksi Pengurus di ma'had sunan ampel aly terdiri atas:

a. Dewan Pelindung

Pelindung adalah ketua UIN Malang, yang bertugas menetapkan garis- garis besar pengelolaan ma'had, sehingga diharapkan ma'had

¹⁹⁷Hasil Wawancara dengan Wawan Setyo Nur Rahman (Monitoring Santri), Jumat, tanggal 7 Agustus 2015, Jam 15.30 WIB di Depan Balai Pertemuan Pondok Pesantren

benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan para santri untuk meningkatkan kualitas akademik dan sumber daya manusianya

b. Dewan Pembina

Pembina adalah para pembantu ketua, yang bertugas sebagai supervisor dan evaluator terhadap pengurus ma'had secara keseluruhan.

c. Dewan Kyai

Dewan kyai terdiri dari dosen UIN yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang handal yang ditetapkan oleh ketua UIN. Dewan ini memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan kegiatan ritual dan akademik.

d. Dewan Pengasuh

Dewan ini terdiri atas dosen UIN Malang yang menetap di perumahan ma'had yang ditetapkan oleh Ketua UIN Malang. Tugas dan wewenang dewan kyai ini adalah: Pertama, mengkondisikan semua potensi sekaligus untuk mendinamisasikan kegiatan akademik dan non akademik para santri, sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara efektif dan efisien, terutama dalam pengembangan keilmuan, budaya dan seni yang Islami. Kedua, Dewan kyai/Mudir dapat menjalankan berbagai fungsi, missal sebagai pengasuh, ustadz, orang tua sekaligus sebagai sahabat dalam memecahkan semua persoalan yang dihadapi santri. Ketiga, mendorong dan mengarahkan

para santri untuk mengintegrasikan diri secara optimal program kebahasaan, kajian keagamaan yang dibina oleh dewan kiai dan membiasakan amalan tradisi keagamaan di masjid kampus. Keempat, menampung masalah-masalah yang dihadapi santri dan Bersama pengurus mencari alternative pemecahannya. Kelima, agar terjadi komunikasi timbal balik dari santri, dewan kyai selalu bertempat tinggal di lingkungan perumahan Ma'had aly.

e. Seksi-seksi

Seksi-seksi ini terdiri dari pembinaan mental spiritual, kesehatan, kamanan, kesejahteraan, kerumahtanggaan, usaha (perikanan, kantin pertokoan dan telkom), penanggung jawab unit.

f. Al Musyrif

Al Musyrif adalah santri senior yang ditetapkan oleh pengurus ma'had berdasarkan musyawarah dan tes kelayakan. Kedudukan mereka sebagai pendamping santri dalam mengikuti kegiatan ma'had sehari-hari. Untuk memudahkan pelaksanaan, mereka wajib bertempat tinggal di beberapa kamar yang telah ditentukan di setiap lantai unit ma'had. Mereka ni mempunyai tanggung jawab dan tugas seperti : (1) memotivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ma'had baik ritual maupun akademik (2) membantu dewan pengasuh di dalam membina dan membimbing para santri, (3) memberi teladan dan mengaktifkan santri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab

dan Inggris serta mengawasinya, (4) membina organisasi santri ma'had.

g. Organisasi Santri

Dalam hal ini, para santri akan dilatih untuk mengorganisasikan diri sendiri, baik dalam urusan akademik maupun non akademik yang dibimbing dan dikontrol oleh pengurus pondok.

Untuk mengorganisasikan para santri, maka dibentuk Organisasi Santri Ma'had UIN Malang yang terdiri dari para musyrif dan musyrifat dengan berbagai bidangnya (seperti divisi keamanan, divisi kesehatan, divisi kebersihan dan kelestarian lingkungan, divisi pengembangan bahasa, dan divisi ibadah). Pengurus Unit dengan berbagai bidangnya, Pengurus Tiap Lantai dengan berbagai bidangnya dan ketua kamar yang diangkat dari santri baru yang dipilih.

- a. Pengurus Pusat bertugas untuk mengorganisasi santri secara umum yang menyangkut keseluruhan santri yang ada di ma'had. Pengurus ini terdiri atas Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum dan bidang-bidang kerja organisasi.
- b. Pengurus unit bertugas untuk mengorganisasikan santri di tingkat unit. Kepengurusannya terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara dan bidang-bidang kerja organisasi sesuai kebutuhan.

C. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Keberadaan pelaksana menjadi sangat penting dan strategis. Para pelaksana pendidikan kedisiplinan santri di Ma'had Sunan Ampel Aly merupakan kepanjangan tangan dari Pengasuh Pondok dalam melaksanakan tugas mengatur dan menertibkan kedisiplinan santri, Adapun pelaksana pendidikan kedisiplinan santri di Ma'had Sunan Ampel Aly , sebagaimana yang dikemukakan Ahmaf Dofirul Anam, S.H.i yang mengatakan bahwa:

*“Dalam hal pendidikan kedisiplinan santri di Ma'had Sunan Ampel Aly , pelaksana secara umum yaitu Pengasuh Pondok, guru, seluruh santri. Akan tetapi secara khusus, yaitu Mueobbi dan Musrif, yang merupakan kepanjangan tangan dari Pengasuh Pondok dalam menegakkan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini, sehingga ada ungkapan Maju Mundurnya kedisiplinan santri di Pondok ini, merupakan tanggung jawab Pengasuh ”.*¹⁹⁸

1. Sosialisasi Peraturan

Ide pokok dari peraturan adalah tentang kedisiplinan, Upaya pembentukan disiplin itu dengan beberapa proses yang harus dijalankan salah satu yang utama adalah menyampaikan peraturan kepada audiens atau objek kita, dalam hal ini akan kami jelaskan bagaimana proses sosialisasi peraturan di ma'had sunan ampel aly. yang akan kami paparkan dibawah ini:

a. Sosialisasi peraturan via online di website(awal masuk ma'had)

Sejatinya peraturan itu terbentuk jauh sebelum terlaksananya prosen disiplin, missal seperti informasi tentang kema'hatan yang ada di ma'had ini sudah bisa dilihat ketika masih belum resmi

¹⁹⁸Hasil Wawancara dengan Ahmad Dhofirul Anam, S.H.I (Murobbi Mabna), Senin, tanggal 11 juni 2018, jam 10.00 WIB, di Masjid Tarbiyah

menjadi mahasantri, ada beberapa ketentuan harus disiapkan seluruh mahasantri untuk masuk di pesantren terkait kedisiplinan, sebagaimana yang disampaikan Alfian Rizka¹⁹⁹:

“Sosialisasi peraturan yang ada di pesantren ini dimulai sebelum mahasantri masuk pesantren yaitu pada saat administrasi ulang seluruh mahasantri harus menyetujui akad masuk pesantren kewajiban masuk pesantren ini berdurasi kan 1 tahun dan ada beberapa kriteria yang harus dipatuhi seluruh mahasantri misal tidak diperkenankan membawa sepeda motor tidak diperkenankan memelihara hewan dan melakukan hal-hal yang melanggar syariat”

b. Taaruf Ma’had

Taaruf mahadi merupakan salah satu event terbesar yang dilaksanakan oleh Pesantren tujuan ta'aruf mahadi adalah pengenalan Pesantren, sosialisasi peraturan, sosialisasi kegiatan, pengenalan dewan Kyai, murobbi dan para musrif. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Alfian Rizka²⁰⁰:

“Setiap tahun ta'aruf mahadi dilaksanakan kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan terbesar Pesantren tujuannya adalah pengenalan secara keseluruhan tentang dunia pesantren misalkan di dalamnya ada sosialisasi kepesantrenan, peraturan, pengenalan dewan Kyai, murobbi, dan para kakak musyrif. Setiap mahasantri wajib mengikuti kegiatan ini karena dalam satu tahun penuh ketentuan disosialisasikan pada event tersebut.”

c. Taaruf Mabna

Taaruf Mabna merupakan kegiatan lingkup lebih kecil yaitu hanya satu mabna atau satu gedung event ini dilaksanakan oleh setiap murobbi khusus pada mahasantri masing-masing. Ma'had

¹⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Alfian Rizka (Murobbi Mabna), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

²⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Alfian Rizka (Murobbi Mabna), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

Sunan Ampel Al Aly terdiri dari 10 mabna maka setiap 10 mabna akan melaksanakan pengenalan tentang aturan-aturan dan hak kewajiban mahasantri. Hal ini sesuai apa yang telah di sampaikan oleh Alfian Rizka.²⁰¹

“Di dalam Pesantren ada Beberapa elemen yang harus dikenalkan kepada mahasantri misalkan Murobbi Musyrif dan beberapa kegiatan harian begitu pula tentang peraturan-peraturan. taaruf mahadi ini memiliki lingkup yang lebih kecil dari pada taaruf ma’had lingkupnya hanya satu mabna, tujuannya agar supaya ada cemistri antara semua anggota mabna.”

d. Monitoring Berkala

Salanjutnya Monitoring mahasantri merupakan salah satu cara paling ampuh untuk mengetahui dan mengontrol personality setiap individu baik tentang kegiatan, keaktifan dan untuk ubudiyah, sebagaimana yang telah kami amati setiap mahasantri mempunyai musyrif pendampingan dan dibekali buku monitoring individu monitoring ini merupakan sebagian dari implementasi dan controlling kedisiplinan mahasantri, hal ini sesuai seperti apa yang telah disampaikan oleh Alfian Rizka.²⁰²

“Untuk menjaga dan mengontrol mahasantri tentunya butuh pembagian tugas, seperti halnya setiap musyrif pendampingan biasanya setiap 1 musyrif mempunyai adik dampingan sebanyak 12 orang atau 2 kamar perpendampingan, ditambah lagi untuk menguatkan setiap mahasantri mempunyai buku monitoring ini bertujuan untuk mengontrol keaktifan mahasantri dan diantara fungsi buku monitoring adalah dokumentasi perkembangan tiap individu terkait ibadah, kebahasaan, taklim, belajar al-Qur’an dll.”

²⁰¹ *Ibid.*

²⁰² Hasil Wawancara dengan Alfian Rizka (Murobbi Mabna), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

e. Pengumuman Evaluasi Bulanan dan Mingguan

Sosialisasi kedisiplinan yang lain adalah pengumuman evaluasi pengumuman evaluasi ini biasanya diumumkan dua tahap ada mingguan ada bulanan tujuan pengumuman evaluasi ini adalah untuk memberikan panisemen atau hukuman kepada mahasantri yang lalai atau melanggar, biasanya dikenal dengan istilah “Iqab”, hal ini dikuatkan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Alfian Riska²⁰³:

“Salah satu yang menjamin kedisiplinan di pesantren ini adalah dengan adanya iqob artinya adalah panisemen atau hukuman bagi mahasantri yang melanggar atau lalai akan kegiatan, pelaksanaannya ada dua tahap yang pertama iqab ringan itu dilaksanakan mingguan, iqab ini meliputi pelanggaran ringan missal tidak mengikuti Jemaah wajib kurang dari 3 kali, tahap dua iqab berat, iqab ini diumumkan bulanan yaitu bilamana mahasantri melanggar sekurang-kurangnya 4 kali pelanggaran selama satu bulan, mereka akan menerima panggilan di papan besar halaqah mabna”

f. Isti’lamat/incidental

Isti’lamat adalah pengumuman atau sosialisasi berkala dan bersifat incidental, cara sosialisasi ini dengan menggunakan alat bantu pengeras suara sebagai warning kepada mahasantri ketika akan ada kegiatan atau ke takliman, atau sebagai alat sosialisasi aturan atau pelanggaran yang terjadi, sebagaimana yang kami amati ketika ada pelanggaran membawa sepeda motor kedalam wilayah pesantren, maka pengurus mabna kan langsung

²⁰³ Hasil Wawancara dengan Alfian Rizka (Murobbi Mabna), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

mengumumkan bahwa setiap yang melanggar akan disanksi dan dilakukan pengebosan ban sepeda, dikuatkan sebagaimana yang telah disampaikan Alfian Rizka:

“Setiap lokasi Ma’had aly dibekali pengeras suara berupa sound system hal ini bertujuan untuk mempermudah sosialisasi langsung kepada mahasantri pengeras suara ini atau kita kenal sebagai istilah isti’lamat berfungsi sebagai wadah informasi terkait informasi kegiatan taklim kekurangan atau pelanggaran-pelanggaran mahasantri tapi di umumkan langsung via speaker”

2. Implementasi Peraturan

Pelaksanaan kedisiplinan di ma’had memerlukan beberapa elemen ketentuan mulai pemilihan pelaksana, pembagian tupoksi pelaksana, monitoring mahasantri sampai evaluasi berkala, sebagaimana yang telah kami perhatikan dan akan kami paparkan dibawah ini:

a. Pemilihan Pelaksana (Murobbi dan Musrif) yang berkualitas

1. Kreteria dan Syarat untuk menjadi Murobbi dan Musrif

Untuk menhadi murobbi ada beberapa kreteria yang harus terpenuhi yaitu, minimal harus S1, telah mengikuti kegiatan Nasional dengan bukti fotokopi sertifikat, direkomendasikan oleh beberapa dosen atau dekan, memiliki kemampuan aktif dalam bahasa arab dan bahasa ingris, mempunyai kemampuan membaca kitab, dan memiliki minimal hafalan 1 juz.

Sedangkan untuk menjadi musrif ada beberapa ketentuan misalakan menjadi mahasiswa aktif ditandai dengan IPK minimum 3.5, kemampuan Bahasa arab dan Bahasa ingris,

memiliki rekomendasi dosen wali, dan pernah talaqqi al-Quran ditandai sertifikat tashih.

2. Proses seleksi Murobbi dan Musrif

Pelaksanaan seleksi di ma'had ini cukup ketat, misalkan pendaftar calon murobbi putra putri sebanyak 25 orang sedang yang akan ditempatkan dan diterima hanya 10 orang, jadi sangat kompetitif dalam seleksi melihat dari kemampuan calon murobbi. Begitupula seleksi Musrif sebagaimana yang disampaikan Salman Farisi²⁰⁴:

“Tahun ini peminat pendaftar calon murobbi mencapai 25 orang tapi sesuai kota yang ada pembatasan calon murobbi hanya untuk 10 saja, yang paling terlihat peminatnya adalah pendaftar calon musrifah yang mencapai hampir 1000 orang dan yang diterima admistrasi untuk seleksi 600 orang padahal kebutuhan ma'had hanya 250 orang saja.”

b. Pembagian Tugas Pokok dan Fungsi Murobbi dan Musrif

1. Tupoksi Murobbi

Penanggung jawab pelaksanaan program ma'had, Membimbing musyrif dalam proses pengabdian dan pendampingan mahasantri, Pengambil keputusan di tingkat mabna/asrama terkait kebijakan, Bertugas sebagai evaluator tingkat mabna bersama pengasuh.

2. Tupoksi Musrif

²⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Salman Farisi (salah satu staf idarah), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

Membantu murabbi dalam melaksanakan program mahad, menjadi pendamping mahasantri, Mendampingi mahasantri Ikut serta dalam menjaga kedisiplinan mahasantri, melaksanakan monitoring hatian sesuai surat ketetapan.

c. Monitoring Mahasantri

1. Menjelaskan Hak Kewajiban Mahasantri

Untuk terlaksananya kedisiplinan mahasantri maka perlu upaya untuk mensosialisasikan sejak dari awal masuk pendaftaran administrasi tentang hak dan kewajiban mahasantri maka Adapun hak mahasantri itu terkait fasilitas semisal mendapatkan kamar dan tempat istirahat yang layak tempat perkuliahan sebagai wadah untuk pembelajaran Selain itu yang tak kalah penting adalah mendapatkan pengawalan dari musrif dan murobbi dalam Pendidikan, kalau di Ma'had dibentuk dalam monitoring mahasantri mereka berhak mendapatkan arahan dan bimbingan dari kakak senior terkait tentang peraturan kewajiban dan lain-lainnya.

2. Pembagian buku monitoring dan pelaksanaanya

Setiap mahasantri berhak memiliki buku bimbingan monitoring, didalam buka ada panduan selama menjadi maha santri, dalam seminggu sekali akan dikontrol oleh musrif masing-masing terkait keaktifan dan kewajiban

mahasanti, penijauan ini berlaku selama proses Pendidikan dipesantren kecuali hari libur, didalam buku ada panduan ubudiyah, ke takliman, sampe kegiatan ekstra ke alquranan. Dan pada ahir bulan sebelum penutupan kegiatan(perpisahan manba) buku monitoring akan dikumpulkan sebagai salah satu bukti aktif mahasantri.

d. Evaluasi Berkala

1. Langsung

Dalam pelaksanaan kedisiplin mahsantri perlu mengadakan evaluasi sebagai ajang perbaikan dan pengembangan. Bentuk evaluasi langsung menjadi salah satunya, dalam evaluasi ini terbentuk dalam kegiatan bertatapan dengan musrif maupun dengan murobbi, misalkan dengan monitoring mingguan dengan musrif, atau persemester dengan murobbi. Perlunya monitoring ini karna lebih mengefesienkan waktu dan proses penyampeian nasihat, dan efek jera mahasantri karna pasti merasa sedikit sungkan dikarnakan bertatapan langsung dengan penegak iqab.

2. Tidak Langsung

Evaluasi tidak langsung dilaksanakan 3 bulanan atau persis pra UTS (sebelum dimulainya ujian tengah semester) jadi selama proses Pendidikan absensi mahasantri merekam trek record mereka dikelas, baik pas kegiatan ubudiyah,

ketakliman/tashih sampe kegiatan ekstra Bahasa. Mereka akan melewati evaluasi tidak langsung(tanpa bertemu dengan musrif atau murobbi) nama-nama akan dipanggil melalui papan pengumuman seriap sudut mabna sekaligus akan disandingkan dengan panismen/hukuman yang harus mereka kerjakan biasanya disebut iqab. Mahasantri wajib melaksanakan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang mereka lakukan, dari hukuman ringan, sedang sampai berat, hukuman ringan dengan menghafal minimal 5 surat alquran dan meresume pelajaran yang telah dilewati, sedang hukuman ringan tinggal menambah dengan menulis semua surat yang telah mereka hafalkan, dan yang terahir yang berat wajib menambah surat keterangan bahwa tidak akan mengulangi hal yang sama dikemudian hari yang ditandatangani murobbi dan disahkan oleh pengasuh mabna.

D. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Ma'had Sunan Ampel

Aly

Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan di Pondok ini terdiri dari berbagai cara, ada pengawasan dengan absensi, ada pengawasan dengan monitoring, ada pengawasan dengan laporan musrif, ada pengawasan dengan cara evaluasi secara bertahap, semua itu dilakukan

untuk menciptakan suasana pendidikan kedisiplinan santri yang tertib berdisiplin.²⁰⁵

Secara garis besar pengawasan kedisiplinan mahasantri dima'had sunan ampel aly terbagi menjadi dua bagian, pengawasan langsung dan tidak langsung sebagaimana yang akan kami rincikan dibawah ini:

1. Pengawasan langsung

a. Absensi

Pengawasan dengan cara *absensi*, merupakan yang unik dalam pelaksanaan kedisiplinan santri, tidak kurang empat kali dalam sehari, pelaksanaan absensi(1. Jemaah subuh 2. Sobahul luggoh 3. Taklim 4. Solat Jemaah magrib 5. Kegiatan lain-lain). Dengan cara tersebut cukup efektif untuk membina pembiasaan diri dalam hal kedisiplinan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Hendri Wahyudi, yang mengatakan bahwa:

“pengawasan dengan cara absensi ini dilaksanakan hamper disetiap kegiatan Mahasantri, salah satu contohnya dalam hal ibadah solat Jemaah, atau kegiatan taklim baik afkar atau alquran, setiap kegiatan ada penanggung jawab dari kalangan kakak tingkat/musrif rekapitulasi absensi ini yang nantinya jadi bahan evaluasi untuk penilaian dan sanksi/iqab. Cara begini cukup efektif untuk membiasakan santri dalam berdisiplin dalam ibadah tepat waktu meskipun ada unsur pemaksaan di dalamnya”²⁰⁶

²⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ahmad Salman, S.H.I(Monitoring Santri), tanggal 3 juni 2018, jam 10.00 WIB, di idarah jamiah

²⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Agus Hendri Wahyudi, S. S (salah satu murobbi), tanggal 3 juni 2018, jam 10.00 WIB, di idarah jamiah

b. Monitoring

Pengawasan selajutnya yang diterapkan adalah pengawasan monitoring, pengawasan ini secara intens langsung oleh kakak musrif yang diberikan mandat oleh Murobbi, satu pendamping untuk dua sampai tiga kamar. Pegawasan ini terkait motivasi belajar santri baik ditalkim maupun kegiatan kema'hatan, sekaligus pembinaan nilai ahlak dan ibadah. Hal ini sesuai seperti yang telah dipaparkan Agus H.W yang mengatakan bahwa:

*“monitoring santri adalah salah satu kewajiban musrif yang dimandatkan oleh Murobbi, agarsupaya bisa mengarahkan santri mulai dia masuk makhad sampai nanti keluar lagi selama kurang lebih satu tahun, di dalamnya ada banyak konten tentang kedisiplinan, motivasi, bahkan sampai curhat masalah kuliah sampai masalah pribadi, hal ini tentu sangat membantu menciptakan kondisi ma’had yang disiplin dan kondusif”.*²⁰⁷

c. Isti’lamat/incidental

Isti’lamat adalah pengumuman atau sosialisasi berkala dan bersifat incidental, cara sosialisasi ini dengan menggunakan alat bantu pengeras suara sebagai warning kepada mahasantri ketika akan ada kegiatan atau ke takliman, atau sebagai alat sosialisasi

²⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Agus Hendri Wahyudi, S. S (salah satu murobbi), tanggal 3 juni 2018, jam 10.00 WIB, di idarah jamiah

aturan atau pelanggaran yang terjadi, sebagaimana yang kami amati ketika ada pelanggaran membawa sepeda motor kedalam wilayah pesantren, maka pengurus mabna kan langsung mengumumkan bahwa setiap yang melanggar akan disanksi dan dilakukan pengebosan ban sepeda, dikuatkan sebagaimana yang telah disampaikan Alfian Rizka:

“Setiap lokasi Ma’had aly dibekali pengeras suara berupa sound system hal ini bertujuan untuk mempermudah sosialisasi langsung kepada mahasantri pengeras suara ini atau kita kenal sebagai istilah isti’lamat berfungsi sebagai wadah informasi terkait informasi kegiatan taklim kekurangan atau pelanggaran-pelanggaran mahasantri tapi di umumkan langsung via spekeer”.

2. Pengawasan tidak langsung

a. Laporan Musrif

Pengawasa lainnya dengan laporan musrif pendampingan, jika terjadi pelanggaran atau masalah, musrif langsung berkordinasi dengan murobbi, untuk dilaksanakannya iqab, atau sanksi. Biasanya ketika ada salah satu anak asuhan yang kurang aktif dan tidak disiplin perkuliahan atau taklim kemakhadan, murobbi akan menindak lanjuti laporan tersebut dan memberikan hukuman yang memberikan efek jera pada mahasantri. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Agus Hendri Wahyudi, yang mengatakan bahwa:

“salah satu tugas musrif adalah mandat melaporkan mahasantri yang bermasalah dan kurang disiplin kepada murobbi. Kemudia akan ditindak lanjuti serta diberikan hukuman yang memberi efek jera bagi mahasantri. Musrif tidak diberikan wewenang untuk menghukum biar tidak terjadi crass sosial diantara mereka”.²⁰⁸

b. Evaluasi Berjenjang

Berikutnya pengawasan dengan adanya evaluasi bertahap, missal dalam program kerja tiap Mabna wajib ada rapat mingguan, untuk membahas secara khusus bagaimana perkembangan kegiatan memaparkan kendala serta solusinya. Dilahkanakan mingguan agar supaya problem lapangan segera bisa diselesaikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Hendri Wahyudi, yang mengatakan bahwa:

“rapat mingguan sebagai salah satu metode pengawasan kedisiplinan santri, karna dengan kuantitas santri yang mencapai 3600 kepala akan sulit menyelesaikan klo ditumpuk selama semester, kebijakan ini yang di jalankan oleh murobbi untuk mengevaluasi mingguan, santri-santri yang bermasalah akan segera dipanggil untuk selanjutnya di berikan sanksi yang sesuai dengan pelangarannya, sangat efektif dengan cara ini, karna mahasantri akan merasa malu Namanya diumumkan di Lorong tengah mabna dan langsung dipanggil murobbi”.²⁰⁹

²⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Agus Hendri Wahyudi, S. S (salah satu murobbi), tanggal 3 juni 2018, jam 10.00 WIB, di idarah jamiah

²⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Agus Hendri Wahyudi, S. S (salah satu murobbi), tanggal 3 juni 2018, jam 10.00 WIB, di idarah jamiah.

Semua pendekatan diatas adalah upaya penciptaan lingkungan yang tertib berdisiplin dan kondusif, mulai dari pengasuh, staf makhad, murobbi, musrif sampai mahasantri harus saling terjaga akan peraturan agar terlaksana pendidikan disiplin semua pihak.

E. HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Seperti yang telah kamu amati perencanaan pendidikan kedisiplinan di Ma'had Sunan Ampel Al Alyselalu bisa beradaptasi dengan aturan kampus dan kebutuhan untuk perkembangan lembaga, inovasi menjadi tumpuan perencanaan tapi tidak menafikkan penjagaan kepada strategi yang lama atau biasa dikenal memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik, adapun pelaksanaan perencanaan yang kami temukan sebagaimana berikut:

a. Merumuskan visi, misi, dan tujuan Ma'had Sunan Ampel Aly

1) Visi Ma'had Sunan Ampel Aly , meliputi: Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu Keislaman amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.²¹⁰

2) Misi Ma'had Sunan Ampel Aly , meliputi: (a) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman

²¹⁰ Supriyatno, Triyo. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang". El-QUDWAH (2012).

spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, (b) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, (c) Memperdalam bacaan dan makna Al-Quran dengan benar dan baik.²¹¹

- 3) Tujuan Ma'had Sunan Ampel Aly , meliputi: (a) Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan, (b) Terciptanya biah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris, (c) Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat, dan (d) Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.²¹²

Rumusan ini yang kemudian menjadi acuan dasar dalam pelaksanaan Pendidikan disiplin Mahasantri di ma'had sunan ampel aly tercerminkan bagaimana Visi misi ini benar-benar termaktub dalam kegiatan keseharian yang disusun dalam bentuk struktur aktif di kepesantrenan maupun berbentuk kegiatan keseharian seluruh anggota yang ada di pesantren, pun

²¹¹ Bakar, Abu. "Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang)". MADRASAH 6.2 (2016): 34.

²¹² Supriyatno, Triyo. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang". El-QUDWAH (2012).

menjadi acuan dasar dalam pengembangan menuju pesantren yang disiplin paripurna.

- b. Penetapan tujuan Pendidikan kedisiplinan santri, meliputi: 1) santri mampu hidup teratur dan terarah, 2) santri mampu memiliki tanggungjawab dan kepekaan sosial, 3) mencetak santri berkualitas yang percaya diri, dan 4) membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.
- c. Penyusunan peraturan kedisiplinan dan ketentuannya terkait:
 - 1) bentuk-bentuk kedisiplinan mahasantri (disiplin keamanan, disiplin etika kesopanan, disiplin kebersihan kesehatan, disiplin ibadah, disiplin berpakaian dan disiplin perizinan).
 - 2) jenis-jenis pelanggaran dan sanksinya, pertama pelanggaran ringan meliputi umum, taklim/kepesantrenan, dan keamanan. Adapun sanksinya mulai dari mengerjakan iqab hingga panggilan murobbi dan pengasuh. Kedua pelanggaran berat meliputi kegiatan asusila, pidana dan pencemaran nama baik lembaga dan asatid, sanksinya scorsing hingga dikeluarkan dari ma'had.
 - 3) kedisiplinan harian, bulanan dan tahunan, pendidikan disiplin ini akan berlangsung baik dengan dukungan kegiatan, meliputi kegiatan harian mahasantri selama 24 jam, dari kegiatan subuh jamaah, kegiatan Bahasa pagi, taklim, sampe ekstra ma'had, kegiatan bulanan meliputi pengayaan mahasantri dari pengasuh, dan khotmil berjamaah. Sampai kegiatan tahunan terkait even besar mahasantri sebagai ajang evaluasi.

- d. Dalam proses perencanaan pendidikan disiplin ada satu hal yang sangat penting yaitu pembagian tugas pokok dan fungsi yang bertujuan agar ada garis tugas dan tidak saling melangkahi satu dengan yang lainnya dalam garis instruksi dan pelaksanaan koordinasi, di Ma'had Sunan Ampel Al aly ada bagian-bagian yang akan kami ringkas penjelasannya di bawah ini: 1)
- e. Ada beberapa tahapan dalam prosen penyusunan peraturan kedisiplinan sebagai alur strategis dari perencanaan Pendidikan disiplin, adapun yang **Pertama**, bentuk-bentuk kediplinan mahasantri meliputi rancangan peraturan kedisiplinan santri, diantaranya:1) disiplin keamanan atau ketertiban umum, 2) disiplin etika dan kesopanan, 3) disiplin kebersihan dan kesehatan, 4) disiplin ibadah, 5) disiplin bahasa, 6) disiplin makan, 7) disiplin berpakaian, 8) disiplin perizinan keluar pondok. **Kedua**, menentukan jenis pelanggaran dan sanksi-sanksinya dengan membuat bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan santri beserta hukumannya, diantaranya adalah 1) pelanggaran ringan, terdiri dari dari umum, taklim dan kepesantrenan, serta keamanan, 2) pelanggaran berat. **Ketiga** Merencanakan kegiatan kedisiplinan santri yang terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan harian, bulanan, dan tahunan.



Gambar 4.6
Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan
di Ma'had Sunan Ampel Aly

2. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri, sebagaimana yang telah kami amati selama penelitian ada banyak hal yang bisa kami simpulkan dari pelaksanaan kedisiplinan santri, *pertama* terkait sosialisasi aturan yang melingkupi a. Sosialisasi peraturan di website awal masuk ma'had, b. Taaruf Ma'hady, c. Taaruf Mabna, d. Monitoring berkala, e. Pengumuman evaluasi mingguan dan bulanan, f. Isti'lamat/incidental. *Kedua* implementasi peraturan dalam pelaksanaan kedisiplinan membutuhkan beberapa elemen penting, a. Standart Pemilihan Pelaksana (Murobbi dan Musrif) yang berkualitas, b. proses penyeleksian calon Murobbi dan Musrif, c. pembagian tugas pokok dan fungsi Murobbi dan Musrif, d. monitoring mahasantri focus penjelasan hak dan kewajiban mahasantri, e. evaluasi berkala baik langsung ataupun evaluasi tidak langsung.
3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Ma'had Sunan Ampel Aly
Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan di Pondok ini terdiri dari berbagai cara, ada pengawasan dengan absensi, ada pengawasan

dengan monitoring, ada pengawasan dengan laporan musrif, ada pengawasan dengan cara evaluasi secara bertahap, semua itu dilakukan untuk menciptakan suasana pendidikan kedisiplinan santri yang tertib berdisiplin. Secara garis besar pengawasan kedisiplinan mahasantri dima'had sunan ampel aly terbagi menjadi dua bagian, pengawasan langsung dan tidak langsung sebagaimana yang akan kami rincikan, *pertama pengawasan langsung:*

a. Absensi

Pengawasan dengan cara *absensi*, merupakan yang unik dalam pelaksanaan kedisiplinan santri, tidak kurang empat kali dalam sehari, pelaksanaan absensi (1. *Jemaah subuh* 2. *Sobahul luggoh* 3. *Taklim* 4. *Solat Jemaah magrib* 5. *Kegiatan lain-lain*). Dengan cara tersebut cukup efektif untuk membina pembiasaan diri dalam hal kedisiplinan

b. Monitoring

Pengawasan selanjutnya yang diterapkan adalah pengawasan monitoring, pengawasan ini secara intens langsung oleh kakak musrif yang diberikan mandat oleh Murobbi, satu pendamping untuk dua sampai tiga kamar. Pengawasan ini terkait motivasi belajar santri baik ditalkim maupun kegiatan kema'hatan, sekaligus pembinaan nilai ahlak dan ibadah.

c. Isti'lamat/incidental

Isti'lamat adalah pengumuman atau sosialisasi berkala dan bersifat incidental, cara sosialisasi ini dengan menggunakan alat bantu

pengeras suara sebagai warning kepada mahasantri ketika akan ada kegiatan atau ke takliman, atau sebagai alat sosialisasi aturan atau pelanggaran yang terjadi, sebagaimana yang kami amati ketika ada pelanggaran membawa sepeda motor kedalam wilayah pesantren, maka pengurus mabna kan langsung mengumumkan bahwa setiap yang melanggar akan disanksi dan dilakukan pengebosan ban sepeda.

Kedua Pengawasan tidak langsung

a. Laporan Musrif

Pengawasa lainnya dengan laporan musrif pendampingan, jika terjadi pelanggaran atau masalah, musrif langsung berkordinasi dengan murobbi, untuk dilaksanakannya iqab, atau sanksi. Biasanya ketika ada salah satu anak asuhan yang kurang aktif dan tidak disiplin perkuliahan atau taklim kemahadan, murobbi akan menindak lanjuti laporan tersebut dan memberikan hukuman yang memberikan efek jera pada mahasantri.

b. Evaluasi Berjenjang

Berikutnya pengawasan dengan adanya evaluasi bertahap, missal dalam program kerja tiap Mabna wajib ada rapat mingguan, untuk membahas secara khusus bagaimana perkembangan kegiatan memaparkan kendala serta solusinya. Dilahkanakan mingguan agar supaya problem lapangan segera bisa diselesaikan.

Semua pendekatan diatas adalah upaya penciptaan lingkungan yang tertib berdisiplin dan kondusif, mulai dari pengasuh, staf makhad, murobbi, musrif sampai mahasantri harus saling terjaga akan peraturan agar terlaksana pendidikan disiplin semua pihak.



BAB V

PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Memperhatikan dan menelaah hasil wawancara dan observasi mendalam terdahulu dengan para nara sumber yang dilengkapi dengan studi dokumentasi, maka telah dipaparkan deksripsi umum tentang temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Aly meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Dari hasil temuan penelitian tersebut, peneliti berupaya melakukan sebuah analisis hasil penelitian terkait dengan manajemen pendidikan kedisiplinan mahasantri di sebuah Pondok Pesantren. Analisis ini dilakukan dengan melihat fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang telah dideksripsikan terdahulu, dan membandingkannya dengan konsep peneliti pun akan memfokuskan pembahasan sesuai dengan persoalam selanjutnya dari penelitian ini, yaitu perencanaan pendidikan kedisiplinan mahasantri, pelaksanaan pendidikan kedisiplinan mahasantri, pengawasan dan evaluasi pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren.

3. Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Mahasantri di Pondok Pesantren.

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi Manajemen Pondok sebagaimana banyak dikemukakan oleh para

ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²¹³

Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting di Pondok Pesantren, karena tanpa suatu perencanaan yang matang tujuan yang ingin dicapai takkan bisa tercapai secara optimal. Perencanaan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Sebagaimana Ahkmad Sudrajat mengatakan bahwa:

*“Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan, dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisir”.*²¹⁴

Kegiatan perencanaan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren merupakan kegiatan yang sistematis dan sequensial. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dalam proses perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan merupakan awal langkah dalam penentuan kegiatan yang hendak dilakukan

²¹³Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.126

²¹⁴Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Prndidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm.61

pada masa yang akan datang. Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupannya.²¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan di Pondok Pesantren dikatakan baik, karena merupakan hasil pemikiran yang kritis dan cerdas, bukan hasil dari khayalan atau lamunan, dan juga didasarkan pada visi yang akan diwujudkan dalam waktu ke depan.²¹⁶ Adapun Visi Pondok Pesantren berdasarkan hasil temuan penelitian, adalah sebagai berikut adalah:

“Terwujudnya pusat pematapan akidah, pengembangan Ilmu Keislaman amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.”²¹⁷”

Misi Pondok Pesantren merupakan usaha untuk menjembatani praktik harian di lapangan, dengan cita-cita ideal yang menjiwai seluruh gerak pondok pesantren. Tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan melaksanakan visi pondok pesantren secara konsisten, dimana akan menentukan sejauh mana program pendidikan itu berhasil diterapkan. Adapun misi Pondok Pesantren berdasarkan hasil temuan penelitian, adalah sebagai berikut:

“Pertama, Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Kedua, Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris. Ketiga, Memperdalam bacaan dan makna Al-Quran dengan benar dan baik”

²¹⁵ B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.42

²¹⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm.142

²¹⁷ Supriyatno, Triyo. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang." *El-QUDWAH* (2012).

Sedangkan Tujuan Pondok Pesantren merupakan realisasi atas idealitas Islami yang pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan yang mutlak yang harus ditaati.²¹⁸ Adapun tujuan Pondok Pesantren berdasarkan hasil temuan penelitian, adalah sebagai berikut:

“Pertama Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan. Kedua, Terciptanya biah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Ketiga, Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat. Keempat, Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional”.

Dari visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan landasan Pondok Pesantren dalam membangun masyarakat sosial dengan menyebarkan peradaban Islam ke seluruh penjuru dunia. Inilah cita-cita besar yang terus menggelorakan jiwa seluruh penghuni pondok pesantren. Tanpa visi, misi dan tujuan yang jelas, maka setiap usaha pengembangan pendidikan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren akan menjadi kerja yang sia-sia atau mubazir. Oleh karena itu, Pondok Pesantren hendaknya merumuskan visi, misi, dan tujuan yang menjadi dasar acuan bagi setiap pendidikan yang dilaksanakan, dan pembuatan program-program pendidikan yang dirancang untuk masa yang akan datang.

²¹⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.108

Setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini di perintah oleh tujuan-tujuan akhir yang umum pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi.²¹⁹Tujuan penyelenggaraan Pendidikan di lembaga pendidikan adalah membentuk secara langsung dan sistematis perilaku ataupun akhlak mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich tujuan Pendidikan adalah;

*“Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui Pendidikan diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”.*²²⁰

Adapun kaitannya dengan tujuan pendidikan kedisiplinan mahasiswa adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction) yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.²²¹

²¹⁹DjumberansyahIndar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.84

²²⁰MasnurMuslich, *Pendidikan Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, hlm.81

²²¹Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm.3

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (mahasantri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.²²² Sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Artinya:

*“Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka”.*²²³

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa tujuan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan kedisiplinan mahasantri merupakan rangkaian dari sistem yang dijalankan disana. Melalui pendidikan kedisiplinan diharapkan para mahasantri dapat berprestasi dan berhasil, disiplin yang berdaya guna untuk menumbuhkembangkan tapi bukan dengan disiplin yang kaku dan statis. Adapun Tujuan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren berdasarkan hasil penelitian, adalah: 1) agar mahasantri hidup teratur dan terarah, 2) agar mahasantri memiliki tanggung jawab dan kepekaan sosial, 3) membentuk karakter

²²²Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm.243

²²³Surat At-Thoha, Ayat:113, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm.444

mahasantri dan kepribadian yang militan, dan 4) membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis..

Dengan adanya tujuan tersebut, Pondok Pesantren dapat mendidik, membina dan mengarahkan mahasantri agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Serta sangat bermanfaat dalam menjadikan mahasantri tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian mahasantri akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.²²⁴Tetapi disiplin sebagaimana yang dikatakan oleh Hadari Nawawi adalah untuk membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik, dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya, secara efektif.²²⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren adalah untuk membentuk mahasantri yang kuat dan kokoh yang memiliki jiwa dan filsafat hidup, ajaran yang benar dan terlibat dalam totalitas kehidupan di Pondok ini dengan disiplin yang tinggi. Dan dengan adanya disiplin tersebut akan membentuk mahasantri yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga kehidupan akan lebih teratur dan terarah.

²²⁴Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 234

²²⁵Piet Sahertian, *Demensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1983), hlm.140

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu, *pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.²²⁶

Ada ungkapan bijak yang sering didengar yakni kegagalan merencanakan sama dengan merencanakan kebaikan yang tidak terorganisir dan keburukan yang terorganisir dapat mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir. Dari kedua ungkapan tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang sangat penting untuk diperhatikan, perencanaan harus benar-benar terorganisir dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan mahasantri dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren telah diatur dan terencana dengan baik, hal tersebut dalam terlihat dalam peraturan kedisiplinan mahasantri, dimana peraturan yang ditetapkan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) disiplin keamanan atau ketertiban umum, 2) disiplin etika dan kesopanan, 3) disiplin

²²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm.85

kebersihan dan kesehatan, 4) disiplin ibadah, 5) disiplin makan, 6), disiplin berpakaian, dan 7) disiplin perizinan keluar pondok.

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjama'ah.²²⁷

Dengan demikian, peraturan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren itu dimulai dengan adanya peraturan yang dibuat oleh Murobbi bekerja sama dengan bagian Keisrofan, yang kemudian disidangkan bersama-sama, yang kemudian diserahkan kepada pengasuh pondok untuk di konsultasikan dan disahkan, kemudian dibacakan kepada seluruh mahasantri agar menjadi pedoman akan jalannya pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren.

Peraturan tersebut merupakan peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh para mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Aly, karena seluruh mahasantri diarahkan untuk selalu taat pada aturan, bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman dan mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah

²²⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, hlm.123

kesadaran.²²⁸ Karena jika terjadi pelanggaran maka mahasantri harus menerima kosekuensi atas pelanggaran tersebut, berdasarkan hukuman-hukuman yang telah ditetapkan.

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa

*“Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu, pertama, fungsi menghalangi, maksudnya hukuman dapat menghalangi dari perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, fungsi mendidik maksudnya sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu itu benar dan yang lain salah, yaitu dengan cara mereka akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. Ketiga, fungsi motivasi tujuannya untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, sehingga dengan mengetahui dapat memotivasi untuk tidak melakukan tindakan yang salah”.*²²⁹

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan pada diri mahasantri, melainkan terbentuk diawali dari sikap disiplin diri pada setiap mahasantri masing-masing. Kedisiplinan mahasantri ini dapat dipupuk dengan memberikan peraturan yang mengatur kehidupan mahasantri setiap harinya.

²²⁸M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm.48

²²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 86-87

Peraturan ini dibentuk dengan disertai pelanggaran dan hukuman pada setiap pelanggaran, tentunya akan menimbulkan keteraturan.

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.²³⁰ Adapun pelanggaran dan hukuman kedisiplinan yang diberikan kepada mahasantri yang telah di rencanakan dan ditetapkan di Pondok Pesantren berdasarkan hasil penelitian, terdiri dari 1) Pelanggaran ringan, terdiri dari umum, taklim dan kepesantrenan, serta keamanan 2) Pelanggaran berat.

Peraturan yang telah direncanakan tidak akan berjalan dengan tanpa ada kegiatan. Peraturan yang telah direncanakan tidak akan berjalan dengan tanpa ada kegiatan. Kegiatan pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren dilaksanakan selama 24 jam, Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasantri di Pondok Pesantren bertujuan sebagai media mahasantri untuk berdisiplin. Oleh karena itu perlu kiranya mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan kedisiplinan mahasantri secara periodik baik jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan yang di tetapkan Pondok Pesantren ini, merupakan ajaran yang telah ada didalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

²³⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm.224

Artinya:

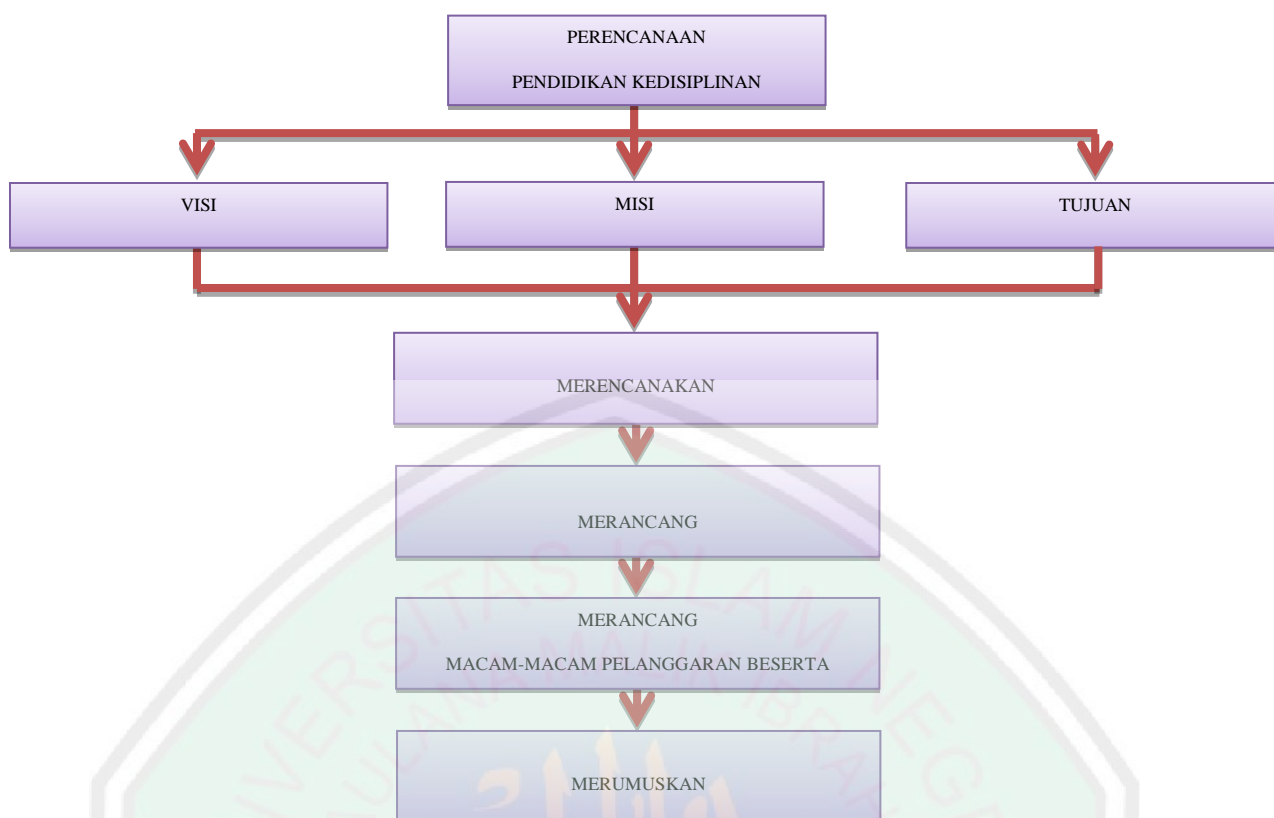
*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*²³¹

Yang dimaksud dengan hari esok pada ayat tersebut dapat berarti akhirat, tetapi dapat juga berarti bahwa hari-hari yang akan datang, saat masih di dunia. Dan mempersiapkan segala sesuatu untuk apa yang akan dilakukan setiap harinya, bulan, bahkan tahunan haruslah direncanakan dengan baik agar apa yang direncanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasantri di Pondok Pesantren bertujuan sebagai media mahasantri untuk berdisiplin dengan bimbingan Pengasuhan Mahasantri sebagai lembaga yang mengelola kegiatan mahasantri, seluruh kehidupan mahasantri selama berada di dalam Pondok Pesantren diatur oleh mereka sendiri (*self government*), agar mereka dapat merencanakan sendiri apa yang akan dilakukan di esok hari, sehingga nantinya mereka dapat meningkatkan diri mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan-kegiatan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren, dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Adanya kegiatan yang dilakukan mahasantri di Pondok Pesantren bertujuan sebagai media latihan mahasantri berdisiplin. Yang pada akhirnya nanti bertujuan kepada pembentukan karakter mahasantri sesuai dengan tujuan pendidikan kedisiplinan mahasantri.

²³¹Surat Al-Hasyr, Ayat:18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.356



Gambar 5.1
Perencanaan Pendidikan Kedisiplinan Mahasantri
Di Pondok Pesantren

4. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Mahasantri di Pondok Pesantren

Kami akan memaparkan secara singkat pelaksanaan sekaligus masukan dan saran kami sebagai peneliti dalam kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Aly sebagai berikut:

1. Sosialisasi Peraturan

Ide pokok dari peraturan adalah tentang kedisiplinan, Upaya pembentukan disiplin itu dengan beberapa proses yang harus dijalankan salah satu yang utama adalah menyampaikan peraturan kepada audiens atau objek kita, dalam hal ini akan kami jelaskan bagaimana proses sosialisasi peraturan di Ma'had Sunan Ampel Aly. yang akan kami paparkan dibawah ini:

g. Sosialisasi peraturan di website(awal masuk ma'had)

Sejatinya peraturan itu terbentuk jauh sebelum terlaksananya prosen disiplin, missal seperti informasi tentang kema'hatan yang ada di ma'had ini sudah bisa dilihat ketika masih belum resmi menjadi mahasantri, ada beberapa ketentuan harus disiapkan seluruh mahasantri untuk masuk di pesantren terkait kedisiplinan, sebagaimana yang disampaikan Alfian Rizka²³²:

“Sosialisasi peraturan yang ada di pesantren ini dimulai sebelum mahasantri masuk pesantren yaitu pada saat administrasi ulang seluruh mahasantri harus menyetujui akad masuk pesantren kewajiban masuk pesantren ini berdurasi kan 1 tahun dan ada beberapa kriteria yang harus dipatuhi seluruh mahasantri misal tidak diperkenankan membawa sepeda motor tidak diperkenankan memelihara hewan dan melakukan hal-hal yang melanggar syariat”

Sosialisasi ini memiliki kelebihan salah satu yang paling menonjol adalah memudahkan transfe rinformasi keseluruhan audiens dengan cepat, efisien dan praktis. saran kami waktu pengumuman harus lebih awal dan jaraknya dari validasi harus lebih lama melihat keluhan dari beberapa mahasantri salah satunya Ainur Rafiq mahasantri asal NTB²³³, ia menuturkan sosialisasi cenderung dadak dalam kurun waktu 2 hari saja, bayangkan mahasiswa yang dari pelosok desa juga banyak dan disana tidak ada jaringan internet yang sebaik dikota, jadi alangkah baiknya durasi sosialisasinya lebih diperpanjang serta

²³² Hasil Wawancara dengan Alfian Rizka (Murobbi Mabna), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

²³³ Hasil Wawancara dengan Ainur Rafiq salah satu mahasantri asal NTB, Rabu, tanggal 11 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna

pengumuman lebih awal agar calon mahasantri lebih awal mempersiapkan diri.

h. Taaruf Ma'had

Taaruf mahadi merupakan salah satu event terbesar yang dilaksanakan oleh Pesantren tujuan ta'aruf mahadi adalah pengenalan Pesantren, sosialisasi peraturan, sosialisasi kegiatan, pengenalan dewan Kyai, murobbi dan para musrif. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Alfian Rizka²³⁴:

“Setiap tahun ta'aruf mahadi dilaksanakan kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan terbesar Pesantren tujuannya adalah pengenalan secara keseluruhan tentang dunia pesantren misalkan di dalamnya ada sosialisasi kepesantrenan, peraturan, pengenalan dewan Kyai, murobbi, dan para kakak musyrif. Setiap mahasantri wajib mengikuti kegiatan ini karena dalam satu tahun penuh ketentuan disosialisasikan pada event tersebut.”

i. Taaruf Mabna

Taaruf Mabna merupakan kegiatan lingkup lebih kecil yaitu hanya satu mabna atau satu gedung event ini dilaksanakan oleh setiap murobbi khusus pada mahasantri masing-masing. Ma'had Sunan Ampel Al Ali terdiri dari 10 mabna maka setiap 10 mabna akan melaksanakan pengenalan tentang aturan-aturan dan hak kewajiban mahasantri. Hal ini sesuai apa yang telah di sampaikan oleh Alfian Rizka:²³⁵

“Di dalam Pesantren ada Beberapa elemen yang harus dikenalkan kepada mahasantri misalkan Murobbi Musyrif dan beberapa kegiatan harian begitu pula tentang peraturan-

²³⁴ Hasil Wawancara dengan Alfian Rizka (Murobbi Mabna), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

²³⁵ *Ibid.*

peraturan. taaruf mahadi ini memiliki lingkup yang lebih kecil dari pada taaruf ma'had lingkungnya hanya satu mabna, tujuannya agar supaya ada cemistri antara semua anggota mabna."

Taaruf Ma'hady dan Mabna memiliki kesamaan sebagai ajang pengenalan seluruh elemen Pendidikan, mulai dari resource manusianya hingga program-programnya semua mahasantri wajib mengikuti rangkaian kegiatan ini, kami menyarankan sesuai penuturan Fathul Bari salah satu mahasantri manba ibnu sina bahwa dalam pelaksanaan akan lebih baik di panjangkan menjadi beberapa hari dengan jarak istirahat yang cukup, kejadian pingsan kemaren menjadi pelajaran bahwa rentetan sosialisasinya begitu padat hingga minimnya waktu istirahat peserta.

j. Monitoring Berkala

Salanjutnya Monitoring mahasantri merupakan salah satu cara paling ampuh untuk mengetahui dan mengontrol personality setiap individu baik tentang kegiatan, keaktifan dan untuk ubudiyah, sebagaimana yang telah kami amati setiap mahasantri mempunyai musyrif pendampingan dan dibekali buku monitoring individu monitoring ini merupakan sebagian dari implementasi dan controlling kedisiplinan mahasantri, hal ini sesuai seperti apa yang telah disampaikan oleh Alfian Rizka:²³⁶

"Untuk menjaga dan mengontrol mahasantri tentunya butuh pembagian tugas, seperti halnya setiap musyrif pendampingan biasanya setiap 1 musyrif mempunyai adik

²³⁶ Hasil Wawancara dengan Alfian Rizka (Murobbi Mabna), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

dampingan sebanyak 12 orang atau 2 kamar perpendampingan, ditambah lagi untuk menguatkan setiap mahasantri mempunyai buku monitoring ini bertujuan untuk mengontrol keaktifan mahasantri dan diantara fungsi buku monitoring adalah dokumentasi perkembangan tiap individu terkait ibadah, kebahasaan, taklim, belajar al-Qur'an dll."

k. Pengumuman Evaluasi Bulanan dan Mingguan

Sosialisasi kedisiplinan yang lain adalah pengumuman evaluasi pengumuman evaluasi ini biasanya diumumkan dua tahap ada mingguan ada bulanan tujuan pengumuman evaluasi ini adalah untuk memberikan panisemen atau hukuman kepada mahasantri yang lalai atau melanggar, biasanya dikenal dengan istilah "Iqab", hal ini dikuatkan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Alfian Rizka²³⁷:

"Salah satu yang menjamin kedisiplinan di pesantren ini adalah dengan adanya iqob artinya adalah panisemen atau hukuman bagi mahasantri yang melanggar atau lalai akan kegiatan, pelaksanaannya ada dua tahap yang pertama iqab ringan itu dilaksanakan mingguan, iqab ini meliputi pelanggaran ringan missal tidak mengikuti Jemaah wajib kurang dari 3 kali, tahap dua iqab berat, iqab ini diumumkan bulanan yaitu bilamana mahasantri melanggar sekurang-kurangnya 4 kali pelanggaran selama satu bulan, mereka akan menerima panggilan di papan besar halaqah mabna"

l. Isti'lamat/incidental

Isti'lamat adalah pengumuman atau sosialisasi berkala dan bersifat incidental, cara sosialisasi ini dengan menggunakan alat bantu pengeras suara sebagai warning kepada mahasantri ketika akan ada kegiatan atau ke takliman, atau sebagai alat sosialisasi

²³⁷ Hasil Wawancara dengan Alfian Rizka (Murobbi Mabna), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

aturan atau pelanggaran yang terjadi, sebagaimana yang kami amati ketika ada pelanggaran membawa sepeda motor kedalam wilayah pesantren, maka pengurus mabna kan langsung mengemukakan bahwa setiap yang melanggar akan disanksi dan dilakukan pengebosan ban sepeda, dikuatkan sebagaimana yang telah disampaikan Alfian Rizka:

“Setiap lokasi Ma’had aly dibekali pengeras suara berupa sound system hal ini bertujuan untuk mempermudah sosialisasi langsung kepada mahasantri pengeras suara ini atau kita kenal sebagai istilah isti’lamat berfungsi sebagai wadah informasi terkait informasi kegiatan taklim kekurangan atau pelanggaran-pelanggaran mahasantri tapi di umumkan langsung via speaker”

a. Implementasi Peraturan

Pelaksanaan kedisiplinan di ma’had memerlukan beberapa elemen ketentuan mulai pemilihan pelaksana, pembagian tupoksi pelaksana, monitoring mahasantri sampai evaluasi berkala, sebagaimana yang telah kami perhatikan dan akan kami paparkan dibawah ini:

a. Pemilihan Pelaksana (Murobbi dan Musrif) yang berkualitas

1. Kreteria dan Syarat untuk menjadi Murobbi dan Musrif

Untuk menhadi murobbi ada beberapa kreteria yang harus terpenuhi yaitu, minimal harus S1, telah mengikuti kegiatan Nasional dengan bukti fotokopi sertifikat, direkomendasikan oleh beberapa dosen atau dekan, memiliki kemampuan aktif dalam bahasa arab dan bahasa ingris, mempunyai kemampuan membaca kitab, dan memiliki minimal hafalan 1 juz.

Sedangkan untuk menjadi musrif ada beberapa ketentuan misalkan menjadi mahasiswa aktif ditandai dengan IPK minimum 3.5, kemampuan Bahasa arab dan Bahasa ingris, memiliki rekomendasi dosen wali, dan pernah talaqqi al-Quran ditandai sertifikat tashih.

2. Proses seleksi Murobbi dan Musrif

Pelaksanaan seleksi di ma'had ini cukup ketat, misalkan pendaftar calon murobbi putra putri sebanyak 25 orang sedang yang akan ditempatkan dan diterima hanya 10 orang, jadi sangat kompetitif dalam seleksi melihat dari kemampuan calon murobbi. Begitupula seleksi Musrif sebagaimana yang disampaikan Salman Farisi²³⁸:

“Tahun ini peminat pendaftar calon murobbi mencapai 25 orang tapi sesuai kota yang ada pembatasan calon murobbi hanya untuk 10 saja, yang paling terlihat peminatnya adalah pendaftar calon musrifah yang mencapai hampir 1000 orang dan yang diterima admistrasi untuk seleksi 600 orang padahal kebutuhan ma'had hanya 250 orang saja.”

b. Pembagian Tugas Pokok dan Fungsi Murobbi dan Musrif

3. Tupoksi Murobbi

Penanggung jawab pelaksanaan program ma'had, Membimbing musyrif dalam proses pengabdian dan pendampingan mahasantri, Pengambil keputusan di tingkat

²³⁸ Hasil Wawancara dengan Salman Farisi (salah satu staf idarah), Jumat, tanggal 13 juni 2018, jam 19.00 WIB, di halaqah mabna.

mabna/asrama terkait kebijakan, Bertugas sebagai evaluator tingkat mabna bersama pengasuh.

4. Tupoksi Musrif

Membantu murabbi dalam melaksanakan program mahad, menjadi pendamping mahasantri, Mendampingi mahasantri Ikut serta dalam menjaga kedisiplinan mahasantri, melaksanakan monitoring harian sesuai surat ketetapan.

c. Monitoring Mahasantri

1. Menjelaskan Hak Kewajiban Mahasantri

Untuk terlaksananya kedisiplinan mahasantri maka perlu upaya untuk mensosialisasikan sejak dari awal masuk pendaftaran administrasi tentang hak dan kewajiban mahasantri maka Adapun hak mahasantri itu terkait fasilitas semisal mendapatkan kamar dan tempat istirahat yang layak tempat perkuliahan sebagai wadah untuk pembelajaran Selain itu yang tak kalah penting adalah mendapatkan pengawasan dari musrif dan murobbi dalam Pendidikan, kalau di Ma'had dibentuk dalam monitoring mahasantri mereka berhak mendapatkan arahan dan bimbingan dari kakak senior terkait tentang peraturan kewajiban dan lain-lainnya.

2. Pembagian buku monitoring dan pelaksanaanya

Mahasantri berhak memiliki buku bimbingan monitoring, di dalam buku ada panduan selama menjadi maha santri, dalam seminggu sekali akan dikontrol oleh musrif masing-masing terkait keaktifan dan kewajiban mahasanti, penijauan ini berlaku selama proses Pendidikan dipesantren kecuali hari libur, didalam buku ada panduan ubudiyah, ke takliman, sampe kegiatan ekstra ke alquranan. Dan pada ahir bulan sebelum penutupan kegiatan(perpisahan manba) buku monitoring akan dikumpulkan sebagai salah satu bukti aktif mahasantri.

d. Evaluasi Berkala

3. Langsung

Dalam pelaksanaan kedisiplin mahsantri perlu mengadakan evaluasi sebagai ajang perbaikan dan pengembangan. Bentuk evalusasi langsung menjadi salah satunya, dalam evaluasi ini terbentuk dalam kegiatan bertatapan dengan musrif maupun dengan murobbi, misalkan dengan monitoring mingguan dengan musrif, atau persemester dengan murobbi. Perlunya monitoring ini karna lebih mengefesienkan waktu dan proses penyampeian nasihat, dan efek jera mahasantri karna pasti merasa sedikit sungkan dikarnakan bertatapan langsung dengan penegak iqab.

4. Tidak Langsung

Evaluasi tidak langsung dilaksanakan 3 bulanan atau persis pra UTS (sebelum dimulainya ujian tengah semester) jadi selama proses Pendidikan absensi mahasiswa mereka rekam record mereka dikelas, baik pas kegiatan ubudiyah, ketakliman/tashih sampe kegiatan ekstra Bahasa. Mereka akan melewati evaluasi tidak langsung (tanpa bertemu dengan musrif atau murobbi) nama-nama akan dipanggil melalui papan pengumuman seriap sudut mabna sekaligus akan disandingkan dengan panismen/hukuman yang harus mereka kerjakan biasanya disebut iqab. Mahasiswa wajib melaksanakan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang mereka lakukan, dari hukuman ringan, sedang sampai berat, hukuman ringan dengan menghafal minimal 5 surat alquran dan meresume pelajaran yang telah dilewati, sedang hukuman ringan tinggal menambah dengan menulis semua surat yang telah mereka hafalkan, dan yang terahir yang berat wajib menambah surat keterangan bahwa tidak akan mengulangi hal yang sama dikemudian hari yang ditandatangani murobbi dan disahkan oleh pengasuh mabna.

3. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Mahasantri di Pondok Pesantren

Pengawasan atau controlling, merupakan unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila ditemukan kesalahan dan kekeliruan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain pengawasan adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penyelenggaraan pendidikan karakter yang telah disepakati dan distribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan (SOP) atau belum.²³⁹ Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang direncanakan dengan cermat.
- b. Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.
- c. Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran.
- d. Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran
- e. Bagian yang sangat penting dalam sistem, yaitu sistem pengajaran.²⁴⁰

²³⁹Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, hlm.172

²⁴⁰Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.6

Dalam konsep Islam, pengawasan dikenal dengan istilah *muhasabah*, yaitu melakukan kontrol diri terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk merencanakan program berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau tidak konsisten dengan rencana semula, maka segera beristighfar, sambil memohon pertolongan kepada Allah SWT agar diberi kekuatan untuk mewujudkan niat tersebut.²⁴¹ Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 3) Pengawasan secara langsung (*direct control*), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara pula yakni:
 - c) Dengan cara diam-diam atau *incognito*, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.
 - d) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

²⁴¹ Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng L.P, *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.14

- 4) Pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*), yakni pengawasan dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.²⁴²

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pengawasan yang diterapkan dalam berjalannya pendidikan kedisiplinan mahasantri di Pondok Pesantren dilakukan dalam teknik yang berbeda, terdiri dari 2 teknik yaitu Pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

- a. Pengawasan secara langsung, merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh Murobbi dan bagian Keisyrofan yang langsung memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan oleh mahasantri dalam hal pendidikan kedisiplinan mahasantri, hal tersebut terdiri dari:

- 1) Pengawasan dengan Inspeksi atau Keliling. Pengawasan ini dilaksanakan oleh keisyrofan, mereka membuat jadwal per-*shift*. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh arena-arena dan ruang-ruang kegiatan mahasantri maupun diluar arena yang masih termasuk kompleks asrama. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai.
- 2) Pengawasan dengan pembacaan absensi, dimana tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar. Begitu juga di asrama, dari bangun tidur sampai tidur kembali tidak akan

²⁴² Alex Gunur, *Manajemen*, hlm.47-48

lepas dari pembacaan absensi. Dengan cara tersebut cukup efektif untuk mencegah mahasantri keluar dari pondok tanpa izin, dalam hal lain absensi dalam hal ibadah juga cukup efektif untuk membiasakan mahasantri agar selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu sholat, serta dalam hal keamanan dan ketertiban juga dilaksanakan dengan baik untuk menjamin keberadaan mereka di dalam kompleks Pondok Pesantren.

b. Pengawasan secara tidak langsung, merupakan pengawasan yang dilakukan oleh keisyrofan dengan menggunakan cara laporan pendampingan dan evaluasi bertahap dengan menggunakan perantaraan laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) laporan musrif pendampingan, jika terjadi pelanggaran atau masalah, musrif langsung berkordinasi dengan murobbi, untuk dilaksanakannya iqab, atau sanksi. Biasanya ketika ada salah satu anak asuhan yang kurang aktif dan tidak disiplin perkuliahan atau taklim kemakhadan, murobbi akan menindak lanjuti laporan tersebut dan memberikan hukuman yang memberikan efek jera pada mahasantri.

2) pengawasan dengan adanya evaluasi bertahap, missal dalam program kerja tiap Mabna wajib ada rapat mingguan, untuk membahas secara khusus bagaimana perkembangan kegiatan

memaparkan kendala serta solusinya. Dilaksanakan mingguan agar supaya problem lapangan segera bisa diselesaikan.



BAB VI

PENUTUP

B. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian paparan data dengan panjang lebar, temuan penelitian, dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini juga dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena yang ada di Ma'had Sunan Ampel Aly dalam kaitannya manajemen pendidikan kedisiplinan santri, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, meliputi
(a) merumuskan visi, misi, dan tujuan Pondok, (b) merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri, (c) penyusunan peraturan kedisiplinan dan ketentuannya terkait bentuk-bentuk kedisiplinan, jenis-jenis pelanggaran dan sanksinya, membuat kedisiplinan harian bulanan dan tahunan, (d) pembagian tugas pokok dan fungsi para penegak disiplin mahasantri mulai dari pengasuh, murobbi dan musrif.
2. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren, meliputi
(a) sosialisasi system peraturan yang terbagi dalam sosialisasi di website mabasantri baru, taaruf ma'hady, taruf mabna, monitoring berkala, pengumuman evaluasi bulanan dan tahunan, terahir isti'lamat (b) implimentasi seleksi penegak kedisiplinan terkait standarisasi pelaksana peraturan (c) proses penyeleksian penegak aturan murobbi dan musrif, (d) pembagian tugas pokok dan fungsi murobbi dan musrif (e) monitoring

mahasantri untuk menjelaskan hak dan kewajiban serta tutorial pelaksanaannya. (f) evaluasi berkala langsung dan tidak langsung .

3. Pengawasan di Pondok Pesantren dilakukan 2 teknik yaitu (a) pengawasan secara langsung terdiri dari absensi, monitoring, dan inspeksi (b) pengawasan secara tidak langsung terdiri dari laporan musrif/incidental dan evaluasi.

C. SARAN

1. Bagi Pengasuh Pondok, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali kegiatan manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Ma'had Sunan Ampel Aly.
2. Bagi murobbi dan keisrofan, hendaknya selalu berupaya untuk terus melaksanakan tugasnya dengan baik secara profesional, bekerja dan laksanakanlah tugas dengan penuh keikhlasan niatkan untuk ibadah jujur pada diri sendiri dan kepada orang lain dalam mendidik, membina, dan membimbing, sederhana dan juga adil, serta tingkatkan potensi diri untuk meraih potensi yang lebih baik. Sebesar keinsyafanmu sebesar itu keuntunganmu. *Even the best can be improved*, dan bersungguh-sungguhlah dalam menegakkan kedisiplinan santri, karena apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan kerjakan darimu, akan selalu mereka ingat sampai akhir hayat.
3. Bagi peneliti lain, kiranya dapat ditindaklanjuti penelitian ini tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri dalam hal pengelolaan

pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan oleh bagian akademis, karena pada penelitian ini peneliti hanya membatasi penelitian kepada hal pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan oleh bagian non akademis dengan model yang lebih bagus dan luas, dimana dapat digunakan objek penelitian lebih banyak serta menggunakan paramater atau indikator yang lebih baik agar dapat mengungkap realita yang sederhana.



DAFTAR RUJUKAN

- Zakiah Darajat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Zuhairini, dkk. 1986. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi. 1975. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa Al-Baby)
- E. Mulyasa. 2008. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Oteng Sutrisno. 1993. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa)
- Conny R. Semiawan. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks)
- Ngainun Naim. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Emha Ainun Nadjib, 1992. *Slilit Sang Kiai*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti)
- Lance Castles. 1966. *Notes on the Islamic Scholl at Gontor*, Source: Indonesia, Vol.1 (Bulan April)
- Alif Zakki. 2014. Beliau Penyusun profil MSAA, *peran pesantren mencetak karakter ulul albab*, UIN Press, Malang.
- Benardus Widodo. 2009. *Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah*, Tesis, (Malang: PPs UM Malang,)
- Ahmad Syaifullah. 2012. *Implementasi Total Quality Management dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)*, Tesis, (Malang: PPs UIN Maliki,)
- K. Devies. 1996. *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana)
- Andi Rachmat Arifianto. 2009. *Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin di Pesantren Gontor)*, Tesis, (Jakarta: PPs Universitas Indonesia)
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia)

- Ara Hidayat dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Oemar Hamalik. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- James H. Donnelly. 1984. *Fundamentals Of Management*, (Texas: Business Publication)
- Widjaya Tunggal Amin. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Malayu S.P Hasibuan. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Zulkarnain Nasution, 2006. *Manajemen Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan, Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*, (Malang: UMM Press)
- Zaini Muchtarom, 2009. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press)
- Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Al-Idarah Al-Ushus Wa Ushus Al-Ilmiah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, tt)
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia)
- Mahmud Yunus, 1990. *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung)
- A.M Kardaman dan Yusuf Udaya (eds), 1997. *Pengantar Ilmu Manajemen*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Didik Zahid Fauzi, 2005. *Usaha Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, PI.
- Haedar Nashir, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Multi Presindo)
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010. *Aktualisasi Pendidikan: Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*, (Jakarta: Kemendiknas)
- Doni Koesoma A, 2007. *Pendidikan: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo)

- Mukhlas Samani dan Hariyanto, 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- E. Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Amir, Jauhari dan Elisah, 2011. *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka)
- Djumberansyah Indar, 1994. *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama)
- Undang-Undang Sisdiknas 2003, *Undang-Undang RI, No.20, Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika)
- Made Pidarta, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Syaiful Sagala, 2005. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta)
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Depertemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Ariesandi, 2008. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Ramon Lewis, 1997. *In The Dicipline Dilemma, Control, Management, Influence, Australian Council for Educational Research*, (Yogyakarta: Gloria Grafa)
- Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, 1991. *At Tarbiyah wa Ta'lim*,Juz II, (Ponorogo: Darussalam Pers)
- Conny Semiawan, 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang,)
- M. Furqon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo)
- Bambang Sujiono, dkk, 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo)

- Nanang Fattah, 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Meclia)
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press)
- Husnaini Usman, 2009. *Manajemen, Teori, Riset, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sulistyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras)
- Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng L.P, 2009. *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana),
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, 2003. *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, (Jakarta: Gema Insani)
- Dede Rosyada, 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada)
- Novan Ardi Wiyani, 2012. *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PTPustaka Insan Madani)
- Lexi J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Sugiono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)

LAMPIRAN 1
Pedoman Wawancara

1. Tanggal wawancara:
2. Waktu wawancara:
3. Lokasi wawancara:
4. Nama Informan:
5. Identitas Informan:

Pertanyaan

1. Apa rencana yang dilakukan pengurus Ma'had untuk mendisiplinkan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
2. Bagaiman bentuk-bentuk upaya yang dilakukan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam mendisiplinkan mahasantri?
3. Bagaimana pengurus Ma'had mengatasi problematika yang dihadapi ma'had dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri?
4. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan pengurus Ma'had untuk mendisiplinkan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
5. Apa saja step-step agar pelaksanaan mendisiplinkan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly agar sesuai rencana yang telah di buat?
6. Bagaimana pengurus Ma'had mengatasi santri yang melanggar kedisiplinan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly? Apa saja yang akan dilakukan?
7. Sanksi apa saja untuk mahasantri yang melanggar kedisiplinan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
8. Dan bagaimana pengurus Ma'had mengatasi penghargaan bagi santri yang selalu disiplin?
9. Dan bagaimana pengurus Ma'had mengawasi santri yang begitu banyaknya?

LAMPIRAN 2
Pedoman Dokumentasi

Mencari data tentang:

1. Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
3. Managemen Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
4. Program kegiatan Ma'had



LAMPIRAN 3
Pedoman Observasi

- A. Bagaimana Kondisi Lembaga atau Ma'had Sunan Ampel Al-Aly?
- B. Apasaja kegiatan-kegiatan rutinitas ma'had?
- C. Bagaimana Kondisi santri, dengan adanya penerapan kedisiplinan?
- D. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkn kedisiplinan?
- E. Bagaimana problematika yang terjadi dalam meningkatkan kedisiplinan?





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Gajayana no 50 Dinoyo Malang, Telp. (0341) 565418, Fax. (0341) 565418 Email: msaa@uin-malang.ac.id Web: msaa.uin-malang.ac.id

Berdasarkan tata rertib Ma'had SUnan AMpel Al-Aly, maka seluruh Mahasantri wajib mematuhi hal-hal sebagai berikut:

A. KEWAJIBAN

1. Menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan Ma'had.
2. Melaksanakan tata tertib yang telah dibuat oleh Ma'had.
3. Seluruh Mahasantri Putra/Putri wajib masuk Mabna pada pukul 22.00 WIB.

B. LARANGAN

1. Memasuki lingkungan Ma'had Putri bagi Mahasantri Putra, begitu juga sebaliknya.
2. Melakukan pelanggaran syar'i, antara lain: berbuat asusila, mencuri, pacaran, dan duduk/berjalan dengan lawan jenis di lingkungan Ma'had.
3. Membawa atau memakai pakaian serta aksesoris yang kurang sopan antara lain:
Putri: Baju sifon (tanpa manset), rok sifon (furing pendek), gamis sifon (furing pendek), celana ketat, jeans ketat, celana pensil (kecuali legging), baju $\frac{3}{4}$ (kecuali ada dekernya), baju ketat (kecuali manset sebagai lapisan), dan tidak memakai jilbab di tempat umum.
Putra: celana pendek di atas lutut, dan memakai aksesoris perempuan (gelang dan kalung).
4. Bermalam di luar Mabna (Mabna lain), Ma'had, atau rumah sendiri tanpa izin Pengurus Ma'had atau Murabbi/ah.
5. Menginapkan tamu ke dalam Mabna/kamar tanpa izin Pengurus Ma'had atau Murabbi/ah.
6. Terlambat masuk mabna.
7. Membawa barang eletronik kecuali HP, laptop, setrika, obat nyamuk elektrik dan membawa senjata api atau tajam yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain.
8. Memindah, mengeluarkan, mengotori, serta merusak inventaris kamar dan fasilitas Ma'had.
9. Membawa sepeda motor atau mobil selama tinggal di Ma'had (kendaraan bermotor hanya boleh untuk pengasuh beserta keluarga, staff Idaroh, Murabbi/ah, dan pegawai kantin tertentu).
10. Membawa atau memelihara hewan peliharaan.

C. SANKSI-SANKSI

1. Teguran dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.
2. Melakukan pelanggaran syar'i, yaitu:
 - a. Berbuat asusila akan dikeluarkan dari Ma'had.
 - b. Mencuri harus mengembalikan barang yang diambil dan dikeluarkan dari Ma'had.
 - c. Pacaran harus membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.
 - d. Duduk/berjalan dengan lawan jenis di lingkungan Ma'had maka harus membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.
3. Membawa atau memakai pakaian serta aksesoris yang kurang sopan akan disita dan tidak dikembalikan.
4. Bermalam di luar Ma'had tanpa izin Murabbi/ah maka harus menjalankan sanksi

dari Murabbi/ah di
mabna masing-masing.

5. Menerima tamu bermalam di kamar tanpa izin Murabbi/ah masing-masing, maka akan dikenakan sanksi berupa denda uang Rp. 100.000,-
6. Terlambat masuk Mabna maka akan ditindaklanjuti oleh pihak keamanan.
7. Membawa sepeda motor atau mobil selama tinggal di Ma'had, akan ditindaklanjuti oleh pihak keamanan (pengembosan).
8. Membawa barang-barang elektronik dan senjata tajam yang dilarang Ma'had, maka akan disita.
9. Bagi Mahasantri yang terbukti sengaja merusak atau menghilangkan fasilitas Ma'had, maka akan dikenakan sanksi untuk mengganti biaya barang yang rusak, ditambah 50% dari nominal harga dari barang tersebut.
10. Membawa binatang peliharaan akan disita dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi.

Malang, 27 Juli 2018

Kepala Pusat Ma'had Al-Jami'ah

TTD

Akhmad Muzakki

